

**URGENSI PEMBELAJARAN KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL*
QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI SANTRI DI
PESANTREN TAHFIDZ BANI YUSUF MALANG**

SKRIPSI

OLEH

Muhammad Zayyin Syahru Sya'bana

NIM. 18110008



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**URGENSI PEMBELAJARAN KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL*
QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI SANTRI DI
PESANTREN TAHFIDZ BANI YUSUF MALANG**

SKRIPSI

OLEH

Muhammad Zayyin Syahru Sya'bana

NIM. 18110008



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023



**URGENSI PEMBELAJARAN KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL*
QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI SANTRI DI
PESANTREN TAHFIDZ BANI YUSUF MALANG
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyarata Gelar Strata 1 (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

OLEH

Muhammad Zayyin Syahru Sya'bana

NIM. 18110008



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

URGENSI PEMBELAJARAN KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QUR'AN* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER QURA'NI SANTRI DI PESANTREN TAHFIDZ BANI YUSUF MALANG

SKRIPSI

Oleh:
Muhammad Zayyin Syahru Sya'bana
NIM : 18110008

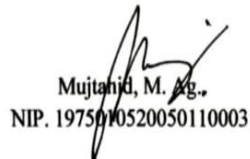
Telah diperiksa dan disetujui untuk pertanggungjawaban dalam sidang skripsi

Dosen Pembimbing



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.
NIP. 196712201998

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M. Ag.,
NIP. 1975010520050110003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Urgensi Pembelajaran Kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam Pembentukan Karakter Qur'ani Santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang" oleh Muhammad Zayyin Syahru Sya'bana ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 21 Juni 2023.

Dewan Penguji

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A
NIP. 19720715 200112 2 001

Ketua Sidang
(Penguji Utama)

Penguji

Imron Rosyidi, M. Th, M. Ed
NIP. 19651112 200003 1 001

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Sekretaris
(Dosen Pembimbing)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Prof. Dr. H. N. Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Zayyin Syahru Sya'bana Malang, 31 Mei 2023
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Muhammad Zayyin Syabana
NIM : 18110008
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Urgensi Pembelajaran *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam Pembentukan Karakter Qur'ani Santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang

Maka, selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.
NIP. 196712201998

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zayyin Syahrul Sya'ban
NIM : 18110008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Urgensi Pembelajaran Kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam Pembentukan Karakter Qur'ani Santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 07 Juni 2023

Hormat saya,



Muhammad Zayyin Syahrul Sya'ban
NIM. 18110008

LEMBAR MOTTO

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Ya Tuhanku, masukkan aku (ke tempat dan keadaan apa saja) dengan cara yang benar, keluarkan (pula) aku dengan cara yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong (-ku).

(QS. [17] Al-Isra' : 80)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Cet. 1; Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 129.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji Allah SWT dengan kemurahan dan ridho-Nya, skripsi ini dapat ditulis dengan baik dan lancar hingga selesai. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Muhammad Kolil dan Ibu Indayati.
2. Guru sekaligus orang tua kedua di Kota Malang (Pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf) Ustadz Abd. Rauf, M.HI.
3. Kakek dan nenek, Abdul Karim dan Mardiyah.
4. Adik-adik, Nashirul Umam Ahmad dan M. Nibras Asykarul Haq.
5. Keluarga besar PAI FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2018.
6. Keluarga Besar Pesantren Tahfidz Bani Yusuf dan teman-teman seperjuangan sekalian, terkhusus kepada M. Rozik Sudawam, S. Ag.

yang selalu menjadi motivator dalam kehidupan penulis serta tidak bosan memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Urgensi Pembelajaran Kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an* dalam Pembentukan Karakter Qur’ani Santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada tauladan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarganya, serta sahabatnya yang kita nanti-nantikan syafaatnya di *yaumul akhir*.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat akademis yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Proses penyusunan skripsi ini penulis telah mendapatkan bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan kasih dan sayang serta petunjuk bagi hamba-Nya.
2. Kedua orang tua Muhammad Kolil dan Indayati, serta adik-adik penulis yang selalu mendo’akan dan memberikan dukungan baik materiil maupun non materiil.
3. Ustadz Abd. Rouf, M. HI. beserta keluarga, selaku Pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang, yang telah memberikan arahan dan bimbingan, nasehat serta do’a selama penulis berada di Kota Malang ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A., selaku Rektor Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Mujtahid, M. Ag., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
8. Bapak Dr. Abdul Ghafur, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Keluarga besar PAI angkatan 2018 dan Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang, serta rekan-rekan teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang telah membantu, mendukung serta berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian dan senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua Amin.

Malang, 31 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR LOGO	
LEMBAR PENGAJUAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LEMBAR MOTTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8

E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teori	19
1. Karakter <i>Qur'ani</i>	19
2. Pembentukan Karakter	24
3. Pembentukan Karakter <i>Qur'ani</i>	25
4. Pembelajaran Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an</i>	28
B. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Lokasi Penelitian	40
D. Data dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data	45
H. Prosedur Penelitian	46
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	47
A. Paparan Data	47
1. Profil dan Sejarah Berdirinya Pesantren Tahfidz Bani Yusuf	47
2. Visi dan Misi Pesantren Tahfidz Bani Yusuf	50
3. Tata Tertib Pesantren Tahfidz Bani Yusuf	51

4. Kegiatan Pesantren Tahfidz Bani Yusuf	52
5. Data Guru dan Santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf.....	55
B. Hasil Penelitian	55
1. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Qur’ani Santri Bani Yusuf Melalui Pembelajaran Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an</i>	55
2. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatiil Qur’an</i> dalam Upaya Pembentukan Karakter Qur’ani Santri Bani Yusuf	59
BAB V PEMBAHASAN	64
A. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Qur’ani Santri Bani Yusuf Melalui Pembelajaran Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an</i>	64
B. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an</i> dalam Upaya Pembentukan Karakter Qur’ani Santri Bani Yusuf.....	72
BAB VI PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80
BIODATA MAHASISWA	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 2 Jadwal Kegiatan	54

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir	37
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	81
Lampiran 2 Surat Balasan Pesantren.....	82
Lampiran 3 Bukti Konsultasi Skripsi.....	83
Lampiran 4 Surat Bebas Plagiasi	84
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara.....	85
Lampiran 6 Data Guru	97
Lampiran 7 Data Santri	98
Lampiran 8 Dokumentasi.....	99
Lampiran 9 Biodata Mahasiswa.....	101

ABSTRAK

Sya'bana, Muhammad Zayyin Syahru. 2023. Urgensi Pembelajaran *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam Pembentukan Karakter Qur'ani Santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Dosen Pembimbing: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Karakter Qur'ani; Pembelajaran Kitab; Pesantren

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga, sekolah, pesantren dan masyarakat luas. Pendidikan dalam lingkup pesantren dipenuhi dengan nilai-nilai al-Qur'an atau disebut Karakter Qur'ani yaitu pola perilaku yang konsisten dengan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam al-Qur'an. Salah satu pesantren yang menerapkan pendidikan karakter adalah Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter Qur'ani santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* serta implikasi pembelajaran kitab tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-fenomenologis dengan tujuan utama yaitu mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam membentuk karakter Qur'ani santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang beserta implikasinya. Data primer yang digunakan berupa hasil wawancara dan dokumen-dokumen di pesantren tersebut, sedangkan data skunder berupa buku, artikel dan dokumen lain yang terkait dengan tema penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf dilakukan pada hari Jum'at malam Sabtu dengan menggunakan metode *bandongan/wetonan* dengan materi yang dibawakan langsung oleh Ustadz Abd. Rouf selaku pengasuh dari pesantren tersebut. Tujuan dari pembelajaran kitab tersebut untuk menanamkan karakter Qur'ani kepada para santri agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun implikasi yang muncul dari pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* berupa upaya-upaya pendukung pembelajaran dari pihak pengajar, pengurus maupun santri, dampak positif dari pembelajaran, serta faktor pendukung, dan penghambatnya.

ABSTRACT

Sya'bana, Muhammad Zayyin Syahru. 2023. The Urgency of Learning *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* in the Qur'anic Character Forming of Santri at Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Advisor: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

Keyword: Character Education; Qur'anic Character; *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* Learning; Pesantren

Character education is an effort that involves many parties, starting from families, schools, pesantren, and the wider community. Education within the scope of Islamic boarding schools is filled with the values of the Qur'an or called Qur'anic Character, namely patterns of behavior consistent with the moral principles contained in the Qur'an. One of many pesantren that implements character education is Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang through learning the book *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Therefore, this study aims to determine the process of forming the Qur'anic character of *santri* in Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang through learning the book *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* and the implications of learning the book.

This study uses a qualitative approach with a descriptive-phenomenological type of research with the main objective of describing the implementation of learning the book *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* in forming the Qur'anic character of *santri* at the Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang along with its implications. The primary data used is in the form of interview results and documents at the pesantren, while the secondary data is in the form of books, articles, and other documents related to the research theme. The data collection techniques use the method of observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the implementation of learning the book *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* at the Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang is carried out on Friday and Saturday nights using the *bandongan/wetonan* method with discussion delivered directly by Ustadz Abd. Rouf as caretaker of the pesantren. The purpose of learning the book is to instill Qur'anic character in all of *santri* so that it can be applied in everyday life. The implications that arise from learning the book *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* are in the form of efforts to support learning from the teacher, administrators, and *santri*, the positive impact of learning, as well as the supporting factors and the inhibiting factors.

مستخلص البحث

شعبان، محمد زين شهر. ٢٠٢٣. أهمية تعلم كتاب التبيان في آداب حملة القرآن في تكوين الطبيعة القرآنية للطلبة في معهد تحفيظ بني يوسف مالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية و التعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : الدكتور الحاج أحمد فتاح ياسين، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تربية الطبيعية، طبيعة القرآنية، تعلم الكتاب، المعهد

تربية الطبيعية هو جهد الذي يشارك فيه العديد من الأطراف، بدءًا من العائلة و المدرسة و المعهد و المجتمع الأوسع. امتلأت التربية في بيئة المعهد بقيم القرآن أو ما يسمى بالطبيعة القرآنية، أي أنماط السلوك التي تتوافق مع المبادئ الأخلاقية الواردة في القرآن. أحد المعهد الذي طبّق أو فنّد تربية الطبيعية هو معهد تحفيظ بني يوسف مالانج من خلال تعلم كتاب التبيان في آداب حملة القرآن. لذلك هدف هذا البحث لمعرفة عملية تكوين الطبيعة القرآنية لطلبة معهد تحفيظ بني يوسف من خلال تعلم كتاب التبيان في آداب حملة القرآن مع مشكلات تعلمه.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي بنوع بحث الوصفي الظاهري بهدف رئيسي هو وصف تطبيق تعلم كتاب التبيان في آداب حملة القرآن و مشكلات تعلمه في تكوين الطبيعة القرآنية لطلبة معهد بني يوسف. البيانات الأولية المستخدمة في شكل نتائج المقابلة و الوثائق في ذلك المعهد، و أما البيانات الثانوية هو من شكل كتب و مقالات و وثائق أخرى التتعلق بموضوع البحث. تقنيات جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة و المقابلات و التوثيق.

دلت نتائج هذا البحث على أن تنفيذ تعلم كتاب التبيان في آداب حملة القرآن في معهد تحفيظ بني يوسف الذي يقام في ليلة الجمعة و السبت باستخدام طريقة باندونغان / ويتونان مع تسليم المواد مباشرة بوسيلة الأستاذ عبد الرؤوف كرئيس المعهد. الأغراض من تعلم الكتاب هو غرس الطبيعة القرآنية في نفوس الطلاب بحيث يمكن تطبيقها في الحياة اليومية. إن المشكلات الظاهرة التي نشأت من تعلم كتاب التبيان في آداب حملة القرآن تأتي في شكل جهود لدعم التعلم من المعلم و المدير و الطلاب، و التأثير الإيجابي للتعلم، وكذلك العوامل الداعمة و المثبطة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 serta no.0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagaimana berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dh	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= „	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = Aw

اي = Ay

او = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap negara mempunyai banyak problem dari waktu ke waktu, salah satu problemnya adalah krisis karakter bangsa. Informasi yang menyebar begitu cepat membuat semua orang bisa mengaksesnya begitu cepat, salah satunya budaya asing. Hal ini menyebabkan dampak yang besar pada cara pandang, sikap, dan tindakan masyarakat, khususnya kaum muda yang menyebabkan tumbuhnya kemandirian, daya cipta, dan produktivitas semakin menurun. Selain itu, dampak negatif yang muncul adalah mereka tidak mampu berkontribusi secara maksimal dalam proses pembentukan karakter bangsa. Dampak negatif lainnya seperti penyalahgunaan Narkoba dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA), tawuran antar pelajar, kriminalitas, mabuk-mabukan, penyebaran HIV/AIDS, dan lain-lain.²

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bumerang akibat moralitas yang dimiliki oleh para remaja yang semakin terdegradasi seiring dengan perkembangan zaman. Kasus-kasus diatas sudah sampai tahap yang memprihatinkan. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak sekali kebaikan dan manfaat namun kurangnya literasi dan bimbingan kepada para remaja yang mengakibatkan dampak negatif dari kemajuan teknologi. Menurut Thomas Lickona sebuah bangsa yang sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda, yaitu; 1) meningkatnya

²Muhammad Rafi Athallah Mewar, “Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19”, *Perspektif*, Vol.1, No.2, (2021), hlm 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>

kekerasan di kalangan remaja, 2) membudayakan sikap ketidakjujuran, 3) sikap fanatik terhadap suatu kelompok, 4) rendahnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan guru, 5) semakin kaburnya moral baik dan buruk, 6) penggunaan bahasa yang buruk, 7) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti menggunakan narkoba, mengkonsumsi alcohol, dan seks bebas, 8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga Negara, 9) menurunnya etos kerja, 10) adanya rasa saling curiga dan kekurangan rasa kepedulian terhadap sesama.³

Masalah ini mempengaruhi negara-negara industri dan berkembang, serta negara-negara terbelakang. Hal ini karena kualitas karakter suatu bangsa telah merosot hingga menjadi penghambat kemajuan setiap bangsa lain. Karena karakter merupakan pondasi pertumbuhan masyarakat dan awal dari kemajuan suatu bangsa.⁴ Berdasarkan hal tersebut pemerintah sejak 2016 pemerintah menjalankan misi yang diberi nama PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dengan berpedoman pada lima nilai karakter dalam pancasila diataranya, regilius, nasionalisme, integrasi, kemandirian dan gotong-royong.⁵

Menurut Yahya Khan, karakter adalah sikap pribadi yang stabil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Karakter memiliki peran yang begitu besar dalam kehidupan. Sosok pribadi yang berkarakter tidak saja cerdas lahir dan batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandang benar dan mampu membuat orang lain

³Muhammad Rafi Athallah Mewar, *loc. cit.*

⁴Erie Sudewo, *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta Selatan: Republika, 2011), hlm. 2.

⁵<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/17/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>

memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankan tersebut.⁶ Oleh sebab itu, perlu adanya pendidikan untuk menjadikan karakter menjadi sesuatu yang bernilai positif bagi diri seseorang.

Pendidikan merupakan media paling sistematis dan efektif untuk memperkuat kecerdasan dan kepribadian seseorang. Masyarakat masih percaya akan lembaga pendidikan untuk mencetak pribadi yang memiliki karakter mulia. Meski demikian, masih banyak agenda perbaikan dalam sistem pendidikan kita, dalam kaitannya dengan membangun karakter bangsa (*character building*). Dan salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk watak dan karakter bangsa serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap warganya dalam rangka mencerdaskan anak bangsa.⁷

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Maka membangun karakter tidak hanya membutuhkan apa yang Anda lakukan di dalam kelas, tetapi juga apa yang Anda lakukan di luar kelas atau masyarakat. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, karakter yang baik menjadi sangat penting bagi keberadaannya. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menjelma menjadi sekolah kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta dan kasih sayang jika ingin dijadikan sebagai lingkungan untuk pembentukan dan pendidikan karakter. Sedangkan sekolah merupakan tempat pembinaan akhlak, etika, keindahan, dan budi pekerti yang luhur. Selain itu, lingkungan

⁶Yahya D Kahn, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

⁷Fafika Hikmatul Maula, "Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool Iiq Jakarta", *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 1 (2020), hlm. 175-189. doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66

lingkungan berkembang menjadi tempat ekspresi prinsip moral, estetika, dan etika yang tinggi.⁸

Dalam masyarakat Indonesia terdapat lembaga yang sudah familiar dalam pandangan masyarakat lokal akan fungsinya dalam pembentukan karakter yaitu pondok pesantren. Yaitu lembaga dengan model pembelajaran dan pembinaan yang sarat akan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai kebangsaan. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didiknya. Di Pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat kholistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik siswa terasah dengan optimal.⁹

Sebagai tempat pendidikan agama pesantren mempunyai basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pesantren selalu eksis dan terus hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sebagai sebuah lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar di dalamnya dengan harapan dapat menjadi orang-orang ahli dalam bidang keislaman. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan

⁸*Ibid.*

⁹Fifi Nofiaturrehman, "Metode pendidikan karakter di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.11, No.2 (2014), hlm. 201-216.

pelajarannya di pesantren.¹⁰

Pendidikan dalam lingkup pesantren dipenuhi akan nilai-nilai al-Qur'an atau sering disebut Karakter Qur'ani. Yaitu pola perilaku yang konsisten dengan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam al-Qur'an, kitab suci. Dengan karakter Qur'ani ini manusia didesain untuk menjadi pembelajar sepanjang masa, mampu untuk membaca, memahami, sekaligus menerapkan nilai-nilai kebaikan kitab suci al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an mengandung kekayaan hikmah yang dapat diterapkan untuk memahami bagaimana karakter manusia dikembangkan. Dengan menyeimbangkan ilmu, iman, akhlak, dan amal dalam kepribadian, maka pendidikan karakter al-Qur'an merupakan usaha atau nasehat yang diberikan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya untuk membangkitkan sifat-sifat unggul yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. anak-anak yang dimaksudkan untuk memajukan keberadaan kebaikan bagi umat manusia.¹¹

Pendidikan karakter al-Qur'an bertujuan untuk mengangkat akhlak manusia dalam segala bidang, meliputi akidah, ibadah, akhlak, kerohanian, interaksi sosial, dan keseimbangan akal sehat jasmani dan rohani, sehingga dapat merepresentasikan hamba pada puncak penghambaan diri kepada Allah Yang Maha Esa.¹² Sebagai hasil dari mampu membangun hubungan yang positif dengan Allah SWT dan orang lain, serta menggunakan diri untuk maju pada

¹⁰Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1 (2019), hlm. 42-52.

¹¹Ade Jamarudin, "Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Al-Qur'an" <https://uin-suska.ac.id/2019/03/25/membangun-pendidikan-karakter-bangsa-menurut-all-quran/.html>. (05 Desember 2022)

¹²Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari* (Ciputat: Lentera Hati, 2009), hlm. 142.

tangga penghambaan dirinya kepada Allah, pendidikan karakter qur'ani seharusnya mengangkat dan mensucikan manusia dan meningkatkan kepribadian mereka. Setiap kali itu jua keindahan serta kesucian dirinya meningkat. Dan tujuan pendidikan karakter dapat tercapai dalam kehidupan nyata berkat petunjuk yang telah disampaikan langsung oleh Rasulullah SAW, sehingga menciptakan para sahabat menjadikan manusia teladan yang baik sebagai hamba yang sejati dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya. Tujuan pondok pesantren yang didirikan berdasarkan Al-Qur'an ini adalah agar para santrinya dapat menamatkan hafalan Al-Qur'an sekaligus lulus dari perguruan tinggi masing-masing. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa 95% orang adalah pelajar dan mahasiswa. Meski begitu, bukan berarti pelajar yang kebetulan berstatus mahasiswa langsung dibebaskan; melainkan semua aktivitas dan kontak sosial mereka sehari-hari masih diawasi oleh pengasuh atau pengurus pesantren untuk menjauhkan mereka dari hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur'an.¹⁴

Selain menerapkan kegiatan wajib setoran hafalan al-Qur'an pesantren ini juga melaksanakan program lain untuk menunjang hafalan, seperti mudarasa, pembacaan maulid diba', pembinaan fashohah dan kajian kitab. Salah satu kajian kitab yang dilakukan adalah kajian kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*

¹³Fafika Hikmatul Maula, *loc. cit.*

¹⁴Zaiful Jabbar, "Implementasi Metode Mudarasa dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Merjosari Malang", (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm 52.

yang diampu langsung oleh pengasuhnya yaitu Ustadz Abd. Rouf. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Sabtu dengan metode *bandongan*. Cara ini diperagakan oleh kyai dengan menggunakan bahasa daerah, kyai membaca, menterjemahkan, dan menjelaskan kitab yang dipelajarinya kalimat demi kalimat, dan santri dengan seksama mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitab masing-masing dengan kode-kode tertentu. Kitab tersebut dijuluki “buku jenggot” karena banyak catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.¹⁵

Menurut Ustadz Abd. Rouf di antara cara membentuk karakter santri adalah dengan melaksanakan pembelajaran kitab *at-Tibyan*. Karena pembahasan kitab ini tidak terbatas pada adab membaca al-Qur’an saja akan tetapi lebih luas terhadap al-Qur’an dan dapat diaplikasikan dalam berbagai keilmuan lain dalam pendidikan Islam.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an* yang dilakukan di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf berkaitan erat dengan penanaman karakter Qur’ani pada santri terlebih penghafal al-Qur’an.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an* yang diterapkan untuk membangun nilai-nilai karakter Qur’ani dalam diri santri. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul berupa **“Urgensi Pembelajaran Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* Dalam Rangka Pembentukan Karakter Qur’ani Santri Di Pondok Pesantren**

¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Internasa, 2002), hlm. 154.

¹⁶Abd. Rouf, Pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf, *wawancara*, 17 Mei 2023.

Tahfidz Bani Yusuf Malang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter Qur’ani santri Bani Yusuf melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an*?
2. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an* dalam upaya pembentukan karakter Qur’ani santri Bani Yusuf?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter Qur’ani santri Bani Yusuf melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an*.
2. Mengetahui implikasi pelaksanaan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an* dalam upaya pembentukan karakter Qur’ani santri Bani Yusuf.

D. Manfaat Penelitian

Menurut temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang positif mengenai Pesantren Tahfidz Bani Yusuf dalam melestarikan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an* sebagai upaya pembentukan karakter Qur’ani santri penghafal al-Qur’an di pesantren tersebut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *Urgensi Pembelajaran Kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an dalam Pembentukan Karakter Qur'ani Santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang*.

a. Bagi Lembaga

Bagi Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang sendiri sebagai saran dan faktor yang perlu diperhatikan karena lembaga ini berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran al-Qur'an khususnya melalui adanya pembelajaran kitab *at-Tibyan*.

b. Bagi Guru

Hal ini akan memberikan informasi atau *khazanah* keilmuan lebih banyak kepada guru dan pengajar, serta pemahaman yang lebih baik tentang nilai karakter moral dan perilaku baik siswa dalam menghafal al-Qur'an.

c. Bagi Santri

Menimba ilmu dari kitab *at-Tibyan*, mampu memahami makna-makna atau nilai-nilai agama, mengembangkan kepribadian yang bermoral, dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah diajarkan al-Qur'an.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sumber referensi untuk meningkatkan pemahaman keilmuan tentang agama, khususnya dalam pembelajaran al-Qur'an, serta untuk menambah dan mengembangkan ilmu yang telah ada.

E. Orisinalitas Penelitian

Judul penelitian tentang “*Urgensi Pembelajaran Kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an dalam Pembentukan Karakter Qur’ani Santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang*” tidak sepenuhnya asli dari pemikiran peneliti. Acuan dalam pemaparan judul penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu. Tujuan dalam penelitian memaparkan penelitian terdahulu ini agar tidak terjadi repetisi dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti lain dengan permasalahan yang sama.

Pertama, penelitian skripsi oleh Irna Wati Suci (2021) Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang berjudul “*Penerapan Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur’an Di Komunitas Sahabat Muda Malang*”.

Kesimpulan dari hasil penelitian Irna Wati Suci yaitu bahwa ada beberapa kegiatan yang mendukung dalam penerapan nilai-nilai karakter oleh relawan Sahabat Muda meliputi salat wajib berjamaah, salat dhuha, salat tahajud, sedekah, *tadarus* Qur’an, dan olahraga. Dengan adanya pembiasaan dari kegiatan-kegiatan tersebut menghasilkan 5 nilai-nilai karakter yang terdapat dalam al-Qur’an yang tercermin pada diri relawan yaitu: ketakwaan, kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian dan kesantunan.

Perbedaan penelitian kami dengan penelitian di atas adalah penelitian kami membahas terkait urgensi pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an* terhadap pembentukan karakter Qur’ani santri, sedangkan penelitian di atas membahas tentang penerapan nilai-nilai karakter oleh Komunitas Sahabat Muda Malang.

Kedua, penelitian skripsi Zeni Mufida (2013) Mahasiswi Universitas Islam

Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’limul Muta’allim dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*”.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut antara lain antara lain religius, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, tanggungjawab, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, peduli sosial. Relevansi nilai pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam sangat relevan, baik tujuan, materi, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan penelitian kami dengan penelitian di atas adalah penelitian kami membahas terkait urgensi pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an* terhadap pembentukan karakter Qur’ani santri, sedangkan penelitian di atas membahas tentang bagaimana relevansi kitab *Ta’limul Muta’allim dan Ayyuhal Walad* terhadap nilai pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, penelitian skripsi Misbahul Nur (2018) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Relevansi Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran Karya Imam An Nawawi Pada Era Global*”.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an* sama dengan UU mengenai kompetensi guru serta 18 nilai karakter yang dibentuk oleh Pusat Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Perbedaan penelitian kami dengan penelitian di atas adalah penelitian kami

membahas terkait urgensi pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap pembentukan karakter Qur'ani santri, sedangkan penelitian di atas membahas tentang nilai karakter dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* pendidik dan peserta didik serta relevansinya pada era global.

Keempat, penelitian skripsi oleh Mutawalia (2017) Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul "*Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*".

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Pesantren Al-Muawwanah telah menerapkan pendidikan karakter dengan baik secara holistik dan berlangsung selama 24 jam. Adapun nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan baca tulis al-Qur'an, memberikan suri tauladan, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan tatacara beribadah, dan menegur santri. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku santri yang taat beribadah, hormat kepada kyai, ustadz, dan pengurus; memiliki sifat ramah tamah, lemah lembut, sopan, santun, jujur, tanggung jawab, toleransi, mandiri, cinta akan ilmu, disiplin, suka menolong, kreatif, dan kerja keras.

Perbedaan penelitian kami dengan penelitian di atas adalah penelitian kami membahas terkait urgensi pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap pembentukan karakter Qur'ani santri, sedangkan penelitian di atas membahas tentang penerapan pendidikan karakter terhadap karakter santri.

Kelima, penelitian skripsi oleh Fakihaulia Rachman (2021) Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul "*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya*

Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013”.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim* karya Imam Az-Zarnuji yaitu niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, mengangungkan ilmu dan Ulama, kesungguhan, kontinuitas, dan semangat, metode belajar, *tawakkal*, dan *wara`* saat belajar. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim* karya Imam Az-Zarnuji dengan Kurikulum 2013 yaitu menerima (memilih ilmu, guru dan teman), menjalankan (kesungguhan, kontinuitas, dan semangat), menghargai (mengangungkan ilmu dan Ulama), menghayati (metode belajar), dan mengamalkan (*tawakkal* dan *wara`* saat belajar).

Perbedaan penelitian kami dengan penelitian di atas adalah penelitian kami membahas terkait urgensi pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap pembentukan karakter Qur'ani santri, sedangkan penelitian di atas membahas tentang bagaimana relevansi kitab *Ta`limul Muta`allim* dan *Ayyuhal Walad* terhadap nilai pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

Terdapat perbedaan sekaligus keunikan dalam penelitian ini berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah menjadi acuan atau perbandingan peneliti.

Yaitu:

1. Inti pembelajaran dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* tentang pendidikan karakter yang berfokus pada adab seorang pembelajar al-Qur'an.
2. Urgensi pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam pembentukan karakter Qur'ani santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.

Tabel 1: Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Tahun, Jenis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	<p>Irna Wati Suci (2021) Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau</p> <p>Skripsi “Penerapan Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur’an Di Komunitas Sahabat Muda Malang”</p>	<p>Sama-sama membahas tentang nilai-nilai karakter di dalam Qur’an</p>	<p>Fokus pembahasan skripsi Irna Wati Suci adalah tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam al-Qur’an</p>	<p>Penelitian kami difokuskan pada ke-urgensian pembelajaran kitab <i>at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an</i> dalam pembentukan karakter Qur’ani santri di Pesantren Bani Yusuf Malang</p>
2.	<p>Zeni Mufida (2013) Mahasiswi Universitas Islam Negeri Yogyakarta</p> <p>Skripsi “Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta’limul Muta’allim</i> dan <i>Ayyuhal Walad</i> serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai karakter dalam kitab</p>	<p>Kitab yang dikaji adalah Kitab <i>Ta’limul Muta’allim</i> dan <i>Ayyuhal Walad</i></p>	
3.	<p>Misbahul Nur (2018) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang</p>	<p>Sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai karakter dalam kitab <i>at-Tibyan</i></p>	<p>Fokus pembahasan skripsi Misbahul Nur adalah tentang relevansi</p>	

	Skripsi “Relevansi Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran Karya Imam An Nawawi Pada Era Global”		nilai-nilai karakter dalam kitab <i>at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an</i> pada era global	
4.	Mutawalia (2017) Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Skripsi “Penerapan Pendidikan Karakter Di Pesantren Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu”	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai karakter pada seorang santri	Fokus pembahasan dalam skripsi Mutawalia adalah mengenai penerapan pendidikan karakter di pesantren	
5.	Fakihaulia Rachman (2021) Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Skripsi “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta`limul Muta`allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Fokus pembahasan skripsi Fakihaulia Rachman adalah terkait dengan konsep pendidikan karakter dalam kitab <i>Ta`limul Muta`allim</i>	

	Kurikulum 2013”.			
--	------------------	--	--	--

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengacu pada upaya yang didesain dan dijalankan sistematis untuk mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai perilaku manusia yang dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.¹⁷

2. Karakter Qur’ani

Tingkah laku manusia yang sesuai dengan nilai-nilai yang digariskan dalam kitab suci al-Qur'an itulah karakter Qur’ani. Karakter Qur’ani menuntut manusia harus menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu mempelajari, memahami, dan sekaligus menerapkan ajaran moral kitab suci al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

3. Pembelajaran Kitab

Pembelajaran kitab adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa menggunakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf terdahulu yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan *Kutub at-Turats* yang isinya berupa *khazanah* kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu.

¹⁷ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), hlm. 10-12.

¹⁸ Fafika Hikmatul Maula, *loc. cit.*

4. Pesantren Tahfidz Bani Yusuf

Pesantren Tahfidz Bani Yusuf merupakan sebuah instansi pendidikan Islam yang *memfokuskan* kepada hafalan al-Qur'an yang terletak di Jalan Joyosuko Metro III kelurahan Merjosari kota Malang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah penulisan dan pembahasan dalam laporan penelitian ini, maka peneliti menentukan sistematika pembahasan ini terbagi menjadi enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah atau konteks penelitian, fokus penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang berisi tentang landasan teoristi berupa definisi umum mengenai karakter Qur'ani dan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

Bab III: Metode Penelitian, yaitu metode yang diterapkan oleh peneliti dalam pembahasan penelitiannya, yang meliputi: lokasi penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, dan teknik pengumpulan data. Peneliti memilih Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang sebagai tempat penelitian dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini diantaranya pengasuh, pengajar, pengurus pesantren, dan beberapa santri, serta dokumen pesantren. Dan yang terakhir teknik pengumpulan yang dilakukan peneliti diantaranya: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IV: Temuan Penelitian. Berisi tentang penyajian data yang meliputi

paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, tata tertib, kegiatan, data guru dan data santri, serta paparan tentang hasil penelitian pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.

Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian. Laporan hasil penelitian ini berisi tentang analisis pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang dan dampak yang dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut. Bab ini berfungsi untuk menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab VI: Penutup. Berisi kesimpulan dan saran serta kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karakter *Qur'ani*

Kata karakter merupakan kata resapan yang diambil dari bahasa Inggris “*character*” yang memiliki arti watak atau sifat¹⁹ yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.²⁰ Karakter tidak hanya sebuah kepribadian biasa akan tetapi ia merupakan kepribadian yang ternilai.²¹ Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wynne bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang bermakna “*to mark*” yaitu menandai atau memfokuskan bagaimana cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Dengan demikian orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.²²

Adapun kata *Qur'ani* didefinisikan sebagai segala sesuatu yang didasari oleh al-Qur'an, sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an, atau memiliki sifat yang sesuai dengan prinsip dalam al-Qur'an.²³ Maka dapat dipahami bahwa karakter Qur'ani adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai yang

¹⁹John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Inonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 107.

²⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1811.

²¹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), hlm. 2.

²²E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

²³Agus Nur Qowim, “Internalisasi Karakter Qurani Dengan Tartil Al-Qur'an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.01 (2019), hlm. 17-29, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.22>

terkandung dalam al-Qur'an. Dengan karakter Qur'ani setiap orang dituntut untuk menjadi pelajar sepanjang hidup yang memiliki kemampuan membaca, memahami, sekaligus menerapkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Karakter dalam al-Qur'an diistilahkan dengan term akhlak yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qalam: 4 berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.²⁵

Akhlaq menurut bahasa diartikan sebagai sebuah kebiasaan dan perbuatan yang selalu diulang. Dalam kamus bahasa Arab hampir keseluruhan mendefinisikan *al-Khuluq* dengan sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran sebelumnya.²⁶ Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.²⁷

Menurut Quraish Shihab, pengertian akhlak dalam Islam tidak dapat disamakan dengan etika atau moral apabila pengertiannya sebatas sopan santun

²⁴Fafika Hikmatul Maula, *loc. cit.*

²⁵ Al-Qur'an, 68: 4.

²⁶Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter”, *Jurnal al-Ulum*, Vol. 14, No. 1 (2014), hlm. 255.

²⁷R. Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

di antara manusia yang sifatnya lahiriah. Akhlak dalam Islam memiliki arti lebih luas yang mencakup sikap batin maupun pikiran karena mengatur hubungan manusia dengan Allah swt., manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam sekitarnya.²⁸

Dengan demikian, nilai karakter dalam al-Qur'an meliputi hal-hal berikut:

a. Hubungan manusia dengan Allah Swt. yang meliputi hal-hal berikut:

1) Takwa

Yaitu pemeliharaan diri menurut bahasa dan memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya menurut istilah.

2) Cinta

Merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan yang menjadikan hati seseorang terpaut kepada hal yang dicintainya dengan penuh kasih sayang.²⁹

3) Ikhlas

Maknanya melakukan sesuatu semata-mata mengharapkan ridha Allah swt. atau sering disebut perbuatan tanpa pamrih.

4) Khauf (takut) dan *Raja'* (berharap)

Keduanya menjadi sepasang sikap batin yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam dengan kadar seimbang. Ketika salah satunya mendominasi maka akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang.

²⁸M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 261.

²⁹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen* (Jakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 77-78.

5) Tawakkal

Yakni menggantungkan dan menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud (11): 123.³⁰

6) Syukur

Artinya memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang sudah dilakukan yang diwujudkan melalui tiga hal yakni hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuji dan menyebut nama Allah swt. dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan takwa.

7) *Muraqabah* (pengawasan)

Yaitu menjaga atau merasa dirinya selalu diawasi sehingga membentuk sikap yang selalu awas pada hukum-hukum Allah swt.

8) *Taubat*

Yaitu aktivitas meninjau atau menelaah tindakan-tindakan yang pernah diperbuat atau menyesali kesalahan yang sudah dilakukan dan disertai komitmen untuk berubah menjadi lebih baik sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Tahrim (66): 8.

b. Hubungan manusia dengan sesama,³¹ yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) *Shiddiq* (benar atau jujur), maksudnya umat Islam diwajibkan untuk berada dalam kebenaran lahir dan batin yaitu benar dari hati, perkataan, maupun perbuatan.

³⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2011), hlm. 44.

³¹*Ibid.*, hlm. 103-107.

- 2) *Amanah* (dapat dipercaya). Sifat amanah berkaitan dengan dengan kekuatan iman. Maka semakin tipis keimanan seseorang, semakin pudar juga sifat amanah pada dirinya.
- 3) *Istiqamah* (konsisten), yakni teguh dalam pendirian dan senantiasa konsisten dalam mempertahankan keimanan dan keislaman.
- 4) *Iffah*, yaitu memelihara kehormatan diri dari segala hal yang tidak baik yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkan diri.
- 5) *Mujahadah*, sebuah upaya dengan mencurahkan segala kemampuan untuk melakukan takwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- 6) *Syaja'ah* (berani), yaitu keberanian yang didasari kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.³²
- 7) *Tawadlu'* (rendah hati), sifat rendah hati membuat seseorang tidak memandang dirinya lebih dari orang lain.
- 8) *Al-Haya'* (malu), yaitu sifat atau perasaan yang menyebabkan seseorang enggan untuk melakukan sesuatu tidak baik.
- 9) *Al-Shabr* (sabar), yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha Allah swt.
- 10) Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.
- 11) Adil yaitu sikap berpihak pada yang benar, berpegang teguh pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang.³³

³²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen* (Jakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 87.

³³Alwi Hasan, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 8.

c. Hubungan manusia dengan alam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memelihara kebersihan lingkungan,
- 2) Tidak menyakiti binatang,
- 3) Merawat tumbuh-tumbuhan, dan
- 4) Menjaga kelestarian alam.³⁴

2. Pembentukan Karakter

Dalam KBBI kata “pembentukan” bermakna proses, cara, perbuatan membentuk.³⁵ Secara istilah pembentukan dimaknai sebagai usaha dari luar yang terarah kepada tujuan tertentu untuk membimbing faktor-faktor pembawaan sehingga terwujud dalam aktifitas jasmani maupun rohani. Maka pembentukan karakter dapat dipahami sebagai usaha untuk menanamkan karakter ke dalam diri dan kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan.

Menurut Stephen Covey ada tiga teori utama dalam proses pembentukan karakter yang meliputi:

- a. *Determinisme Genetis*, yaitu teori yang menyebutkan bahwa pada dasarnya kakek-nenek kitalah yang berbuat demikian kepada kita sehingga kita memiliki karakter seperti ini. Misalnya kakek-nenek kita memiliki sifat pemarah dan hal tersebut terwariskan pada DNA kita. Kemudian sifat ini terwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.
- b. *Determinisme Psikis*, yaitu teori yang menyebutkan bahwa pada dasarnya orang tua kitalah yang berbuat demikian kepada kita. Pengasuhan kita, pengalaman kita pada masa anak-anak pada dasarnya membentuk

³⁴Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 174.

³⁵Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

kecenderungan diri dan pola karakter kita. Demikianlah cara orang tua membesarkan kita. Misalnya kita akan mengingat sebuah hukuman emosional, penolakan, perbandingan dengan orang lain ketika kita tidak berprestasi seperti yang diharapkan orang tua.

- c. *Determinisme Lingkungan*, yang menyebutkan alasan kita berbuat demikian kepada kita atau pasangan kita. Seseorang atau sesuatu di lingkungan kita bertanggungjawab atas situasi kita.³⁶

3. Pembentukan Karakter *Qur'ani*

Dalam membentuk karakter muslim Anis Matta menguraikan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut.

- a. Kaidah Kebertahapan, artinya pembentukan karakter dilakukan secara bertahap. seseorang tidak bisa dituntut untuk berubah secara instan namun ada beberapa tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Fokus kegiatan ini adalah proses bukan pada hasil.
- b. Kaidah Kesenambungan, yaitu latihan sekecil apapun, yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang kemudian menjadi kebiasaan dan karakter pribadi yang khas.
- c. Kaidah Momentum, yaitu menggunakan berbagai momen peristiwa sebagai sarana pendidikan dan latihan. Misalnya, pada bulan Ramadhan digunakan untuk mengembangkan sifat sabar, niat yang kuat, kedermawanan dan lain-lain.

³⁶Irna Wati Suci, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an Di Komunitas Sahabat Muda Malang", (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hlm. 11.

- d. Kaidah motivasi instrinsik, yaitu karakter akan terbentuk secara sempurna ketika mendapat dorongan dari dalam diri sendiri. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya jika dilakukan sendiri dibandingkan dengan yang hanya dilihat atau didengar. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat disertai aksi fisik yang nyata.
- e. Kaidah pembimbingan, artinya karakter tidak akan terbentuk tanpa adanya seorang guru atau pembimbing. Kedudukan seorang guru atau pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Selain itu, guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.³⁷

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi pembentukan karakter dalam diri seseorang dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut:

- a. Metode perintah.

Nilai pendidikan yang berkaitan dengan perubahan individu kebanyakan disampaikan melalui perintah. Meskipun pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk memilih, namun dengan perintah manusia lebih terdorong untuk melakukan sesuatu, apalagi perintah tersebut disertai dengan janji-janji yang menyenangkan.

- b. Metode larangan.

Larangan yang disebutkan pada poin ini merupakan penjelasan tentang perkara tidak baik yang harus ditinggalkan. Larangan terhadap sesuatu bisa dimaknai perintah untuk perkara sebaliknya. Seperti larangan

³⁷M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006).

untuk berbohong yang berarti perintah untuk berbuat jujur, larangan berbuat kasar dan kekerasan berarti perintah untuk berbuat dengan kasih dan sayang, dan lain-lain.

c. Metode *targhib* (motivasi).

Targhib menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk berbuat dan mempercayai hal yang dijanjikan. Misalnya Islam memotivasi manusia untuk beriman dan beramal saleh serta melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya, dengan didasari keimanan sebagai modal untuk memasuki alam kematian.

d. Metode *tarhib* (menakut-nakuti).

Bentuk *tarhib* yang disampaikan Allah kepada manusia bersifat ancaman sebagai bagian dari proses mendidik manusia. *Tarhib* berbeda dengan hukuman, *tarhib* adalah cara menyampaikan hukuman dan adanya sebelum peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud ancaman setelah terjadinya peristiwa.

e. Metode kisah.

Kisah menjadi sarana yang mudah untuk mendidik manusia karena mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembiasaan. Metode ini memberikan efek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi.

f. Model dialog dan debat.

Dalam al-Qur'an model ini diaplikasikan dengan beragam versi yang indah, sehingga pembaca menikmati keindahan tersebut. Tidak sedikit dari

para pembaca merasa terbawa dalam dialog-dialog yang ditampilkan al-Qur'an.

g. Model pembiasaan.

Al-Qur'an sering mengulang kata-kata yang sama seakan ingin menekankan pentingnya sebuah perkara. Hal tersebut bisa dilihat pada term "*amilus shalihah*" yang diungkapkan sebanyak 73 kali dalam al-Qur'an. Kata ini bisa diartikan dengan "mereka selalu melakukan amal kebaikan" atau "membiasakan beramal saleh". Pengulangan tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pendidikan karakter dalam Islam.

h. Model *qudwah* (teladan).

Model ini mengharuskan seorang pendidik untuk memiliki kepribadian yang baik agar menjadi contoh bagi peserta didik. Model pendidikan *qudwah* yang sukses adalah pendidikan Rasulullah SAW, di mana pendidikan langsung berpusat pada diri Beliau dengan menampilkan keteladanan yang baik dalam berbagai aspek.³⁸

4. Pembelajaran Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

a. Pembelajaran Kitab Kuning

1) Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain-lain. Dalam arti luas, belajar diartikan sebagai sebuah kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi,

³⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 99-148.

seutuhnya. Sedangkan dalam arti sempit, belajar merupakan usaha penguasaan terhadap materi ilmu pengetahuan.³⁹

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang melibatkan berbagai komponen yaitu guru, siswa, dan materi pembelajaran.. Interaksi antara ketiganya melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.⁴⁰

2) Pengertian Kitab Kuning

Istilah kitab kuning disandarkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga sekarang. Sebutan “kuning” disematkan karena kertas yang digunakan berwarna kuning yang besar kemungkinan karena lapuk ditelan masa. Oleh karena itu kitab kuning juga disebut kitab kuno.⁴¹

Kitab kuning tidak bisa dipisahkan dengan pondok pesantren karena keberadannya menjadi referensi nilai-nilai universal dalam menyikapi tantangan kehidupan. Hal ini tidak lepas dengan tradisi intelektual Islam Nusantara dan pandangan kalangan pesantren tentang pewarisan dan transmisi ilmu. Peran kitab kuning menjadi salah satu bagian yang mutlak dari pengajaran atau pendidikan pesantren karena

³⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 21.

⁴⁰Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 108.

⁴¹Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dari Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo, 2001), hlm. 170-171.

menjadi fasilitas dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalihan dalam diri peserta didik atau santri.⁴²

3) Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru, dalam menjalankan fungsinya sebagai perantara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yang berisi tahapan tertentu.⁴³

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi: metode *sorogan*, dan *bandongan/wetonan*. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa selain kedua metode tersebut, diterapkan juga metode diskusi, metode evaluasi, dan metode hafalan.⁴⁴

- a) Metode hafalan, yaitu metode pengajaran dengan mengharuskan santri membaca dan menghafalkan teks-teks kitab yang berbahasa arab secara individual, biasanya digunakan untuk teks kitab *nadhom*, seperti *Aqidatul Awam*, *Awamil*, *Imriti*, *Alfiyah* dan lain-lain. Untuk memahami maksud dari kitab itu guru menjelaskan arti kata demi kata dan baru dijelaskan maksud dari bait-bait dalam kitab *nadhom*. Secara teknis metode ini dilakukan dengan cara peserta didik menghafal teks atau bait-bait *nadhom* yang terdapat dalam suatu kitab, kemudian

⁴²Ali Khudirin dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning* (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 26.

⁴³Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi aksara, 2012), hlm. 2.

⁴⁴Ali Akbar, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang* (Riau: Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau), hlm. 22.

disetorkan kepada ustadz secara periodik atau insidental tergantung petunjuk ustadznnya tersebut.⁴⁵

- b) Metode *sorogan*, dilaksanakan dengan jalan santri membaca di hadapan kyai, ketika ada kesalahan maka langsung dihadapi kyai. Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan sebuah kitab ke kyai untuk dibaca di hadapan kyai.⁴⁶ Metode ini bersifat individual, di mana santri yang sudah pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca didepan kyai, dan ketika ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kyai. Di pondok pesantren, metode ini dilakukan hanya kepada beberapa santri saja, yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri tertentu yang sudah dekat dengan kyai atau yang sudah dianggap pandai oleh kyai dan diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim.
- c) Metode *bandongan/wetonan*, yaitu metode yang dilakukan dengan cara kyai/guru membaca teks-teks kitab berbahasa Arab, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi bagi mereka. Memang dalam metode *bandongan/wetonan*, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dan santri, tetapi

⁴⁵Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Dipekapotren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), hlm. 100.

⁴⁶Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 55.

metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan diimbangi dengan metode lain yang mana para santri lebih aktif.⁴⁷

- d) Metode ceramah, merupakan cara mengajar yang sangat tradisional dan telah lama dijalankan di dalam sejarah dunia pendidikan terutama pendidikan Islam, waktu zaman Nabi Muhammad metode ini sudah ada yakni dengan cara mengajar dengan cara berceramah. Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Dalam metode ini peranan ustadz lebih dominan sehingga santri lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh ustadz.
- e) Metode demonstrasi, yaitu sebuah metode dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan atau urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.⁴⁸ Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta didik karena itu demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan, yaitu: demonstrasi proses yang digunakan untuk memahami langkah demi langkah dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari suatu proses.

⁴⁷M. Dian Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 49.

⁴⁸Ali Mudhofir, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 108.

b. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan kitab yang ditulis oleh Abu Zakarya Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Adab Penghafal al-Qur'an”. Kitab ini merupakan salah satu kitab karangan Imam An-Nawawi yang membahas tentang ajaran-ajaran dan adab-adab terhadap al-Qur'an, baik bagi guru, pelajar dan pengajarnya. Imam An-Nawawi memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran al-Qur'an, namun secara umum konsep An-Nawawi dalam kitab tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai keilmuan lain dalam pendidikan Islam. Secara garis besar kitab ini terdiri dari 10 bab sebagai berikut:

- 1) Bab I menjelaskan keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an.
- 2) Bab II menjelaskan keutamaan pembaca al-Qur'an.
- 3) Bab III menjelaskan cara memuliakan ahli al-Qur'an dan larangan menyakitinya.
- 4) Bab IV menjelaskan adab-adab pengajar dan orang yang belajar al-Qur'an.
- 5) Bab V menjelaskan adab dan panduan menghafal al-Qur'an.
- 6) Bab VI menjelaskan adab membaca al-Qur'an.
- 7) Bab VII menjelaskan adab manusia dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.
- 8) Bab VIII menjelaskan ayat dan surat yang dianjurkan membacanya pada waktu atau keadaan tertentu.
- 9) Bab IX menjelaskan penulisan al-Qur'an dan pemuliaan terhadap

mushaf.

- 10) Bab X menjelaskan makna lafal atau istilah asing/sulit yang ada dalam kitab *at-Tibyan*.

c. Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Sesuai dengan namanya, kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* secara khusus berisi tentang tentang adab-adab terhadap orang yang belajar al-Qur'an. akan tetapi kitab tersebut juga berisi nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh orang yang mendalami al-Qur'an, baik seorang guru maupun santri.

1) Karakter guru

Dalam kitab *at-Tibyan* disebutkan bahwa seorang guru hendaknya memiliki beberapa karakter berikut:

- a) Memantapkan niat mengajarnya hanya untuk mendapatkan ridho Allah semata dan tidak mengharapkan dunia.
- b) Tidak mengharapkan hal yang berbau duniawi.
- c) Ikhlas dalam mengajar agar tidak kecewa jika suatu saat terdapat sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan.
- d) Hal ini yang membuat stabil dalam mengajar.
- e) Memberikan kesempatan kepada murid belajar kepada guru lain.
- f) Tidak iri jika peserta didik belajar kepada guru lainnya.
- g) Memberikan nasihat kepada sang murid akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajarnya.
- h) Mengajarkan adab yang mulia terhadap peserta didiknya.
- i) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji yang sesuai dengan syariat.

- j) Memperlakukan peserta didik dengan baik.
- k) Menghiasi diri dengan baik sehingga menjadi contoh bagi peserta didiknya.
- l) Bersemangat dalam mengajar, agar peserta didik juga ikut bersemangat dalam belajar.⁴⁹

2) Karakter Santri

Imam an-Nawawi menyebutkan bahwa seorang santri hendaknya memiliki adab-adab ketika mencari ilmu, yaitu:

- a) Mensucikan diri dari sifat tercela.
- b) Tidak mengganggu kesibukan sang guru.
- c) Bersikap baik kepada dan sopan pada semua hadirin yang mengikuti majelis sang guru.
- d) Tidak melangkahi kumpulan orang-orang yang datang terlebih dahulu.
- e) Mendatangi guru dalam keadaan rapi dan sempurna.
- f) Tidak cepat puas dengan ilmu yang sedikit.
- g) Bersungguh dalam menuntut ilmu.
- h) Kreatif dalam membagi waktu untuk belajar.
- i) Mengerjakan tugas yang diberikan ketika guru tidak hadir dalam majelis.
- j) Berbuat baik kepada semua peserta majelis, karena semua memiliki hak dan kewajiban yang sama.

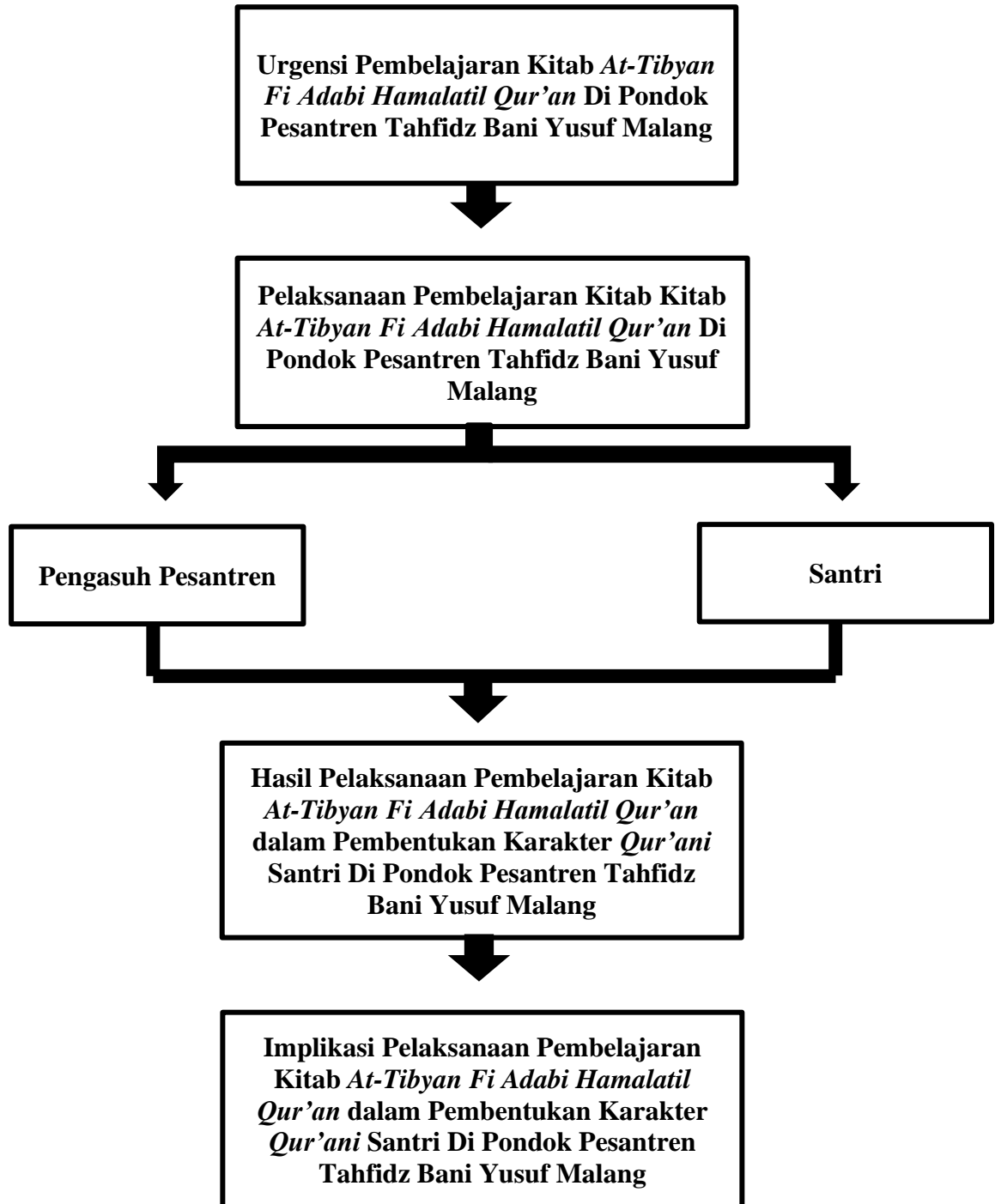
⁴⁹Misbahul Nur, "Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab At Tibyan Fi adabi Hamalatil Quran Karya Imam An Nawawi pada Era Global", (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 95-96.

- k) Tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya dan menambah wawasan selagi itu baik baginya.
- l) Memuliakan ilmu yang dipunyai oleh seorang guru walaupun usianya lebih mudah daripada kita.
- m) Mengkonsultasikan semua masalah yang mengganggu dalam proses pembelajaran kepada sang guru.
- n) Berbuat baik kepada semua orang yang mengikuti majelis sang guru.
- o) Berbuat baik kepada semua peserta didik dan tidak berisik agar tercipta suasana tenang dan damai dalam proses pembelajaran.
- p) Mencari ilmu seluas-luasnya dan tidak puas dengan apa yang dia peroleh.
- q) Menjaga kenyamanan dan keamanan majelis yang dihadiri oleh guru.
- r) Berbuat baik kepada semua peserta didik dan tidak berisik agar tercipta suasana tenang dan damai dalam proses pembelajaran.
- s) Menjalankan tugas dan kewajiban, memastikan wasiat terlaksana.⁵⁰

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 105-108.

B. Kerangka Berpikir

Bagan 1: Kerangka Berpikir



Implementasi pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan upaya yang dilakukan oleh pengasuh pesantren dalam mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu meningkatkan karakter Qur'ani pada santri. Salah satu implementasi pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* untuk meningkatkan karakter Qur'ani santri yaitu dilihat melalui evaluasi mingguan yang dilakukan langsung oleh pengasuh kepada santri. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam meningkatkan karakter Qur'ani dalam diri santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam peneliti ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Andreas, Bogdam dan Taylor, sepakat bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa rangkaian kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Namun demikian, data-data tersebut memungkinkan untuk dianalisis lebih lanjut melalui suatu perhitungan.⁵¹

Penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis yaitu deskriptif, studi kasus, fenomenologis, dan historis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menguji pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadaan dan fenomena saat ini, melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berdasar pada data pra-penelitian serta fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di konteks penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam membentuk karakter Qur'ani santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf. Oleh karena itu penelitian ini lebih tepat apabila dilakukan dengan pendekatan kualitatif, kemudian hasil penelitian ditafsirkan secara deskriptif.

⁵¹Rahmi Suryya, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan", *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, hlm. 76.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti sepenuhnya hadir secara langsung dalam lokasi penelitian sebagai instrumen utama. Peneliti melakukan kegiatan observasi di lapangan, wawancara dengan pengasuh, pengurus pesantren pesantren, serta beberapa santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian maka peneliti memproses surat izin penelitian kepada fakultas sebagai surat pengantar peneliti untuk pesantren.
2. Menyerahkan surat pengantar penelitian dari kampus kepada pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang untuk ditindaklanjuti oleh pihak yang bersangkutan.
3. Menyiapkan segala keperluan seperti buku jurnal penelitian, peralatan tulis, dan buku catatan wawancara.
4. Mengadakan observasi di lapangan untuk mendapatkan informasi yang akurat di dalam penelitian.
5. Melakukan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf yang berada di Jl. Joyosuko Metro no. 57A, RT.03/RW.12, Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penetapan peneliti dalam memilih tempat penelitian di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf dipertimbangkan berdasarkan objek penelitian yang dibutuhkan.

Alasan peneliti memilih Pesantren Tahfidz Bani Yusuf sebagai lokasi

penelitian dikarenakan Pesantren Tahfidz Bani Yusuf merupakan salah satu pondok yang unggul dalam menunjang prestasi santri di bidang ke-al-Qur'an-an serta penekanan karakter kepada santri melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* sehingga relevan dengan judul penelitian yaitu “Urgensi Pembelajaran Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Dalam Pembentukan Karakter Qur'ani Santri Di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang”.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Moleong dalam *syntax lierate* mengatakan bahwa data merupakan tindakan yang sesuai dengan penelitian.⁵²Suatu sumber keterangan tentang suatu objek penelitian yang dapat berupa informasi dan fakta. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek, yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang berhubungan atau relevan dengan apa yang diteliti. Adapun dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta, dan gambaran tentang fenomena atau peristiwa yang diinginkan peneliti. Pada penelitian kualitatif data primer diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan pengasuh, pengurus dan beberapa santri, serta memperoleh data secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh berupa dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun gambar atau foto. Data sekunder juga disebut data

⁵²Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 25.

kedua atau data tambahan, namun dokumen tersebut juga tidak boleh diabaikan oleh peneliti, karena dapat melengkapi atau sebagai bukti pendukung temuan. Data sekunder dapat berupa data dokumen atau data laporan yang dimiliki oleh pembina sebagai subjeknya dan terjemahan kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Karena mengetahui data-data yang diperlukan serta beberapa referensi lain yang akan melengkapi data penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai pendukung pelaksanaan penelitian serta untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data secara kualitatif. Adapun metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Telaah Dokumen (Dokumentasi)

Dalam proses telaah dokumen (dokumentasi), peneliti membutuhkan dokumen berupa kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, sejarah berdirinya Pesantren Tahfidz Bani Yusuf, tata tertib, kegiatan, visi dan misi, data guru dan santri.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pelaksanaan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an Qur'an* di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.

3. Wawancara Mendalam (*Indepth interview*)

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai pengasuh pesantren, pengurus pesantren, dengan tujuan untuk mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* secara keseluruhan dari

perencanaan hingga pelaksanaan serta mewawancarai beberapa santri dengan tujuan untuk mengungkapkan informasi tentang keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

F. Analisis Data

Miles and Huberman menjelaskan bahwa "*The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is the methods of analysis are not well formulated*". Sehingga dapat disimpulkan bahwa pusat kesulitan yang paling sering ditemui dalam penggunaan data kualitatif yaitu metode analisis data penelitian yang tidak dirumuskan dengan baik. Analisis data merupakan proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen lain sebagai data pendukung sehingga penelitian dapat mudah dipahami oleh orang lain.⁵³

Tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subyek pelakukanya. Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data yang didapat dari obyek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum. Pada umumnya proses analisis data terdapat tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang dilakukan setelah tahap

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), hlm. 334.

⁵⁴Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Alih Bahasa Tjeptjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

pengumpulan data melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun sekumpulan informasi, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif pada dasarnya dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan sistematis, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau masih kurang dalam memperoleh data.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan harus dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan dengan memverifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Tujuan utama penelitian yaitu untuk menjawab pertanyaan yang telah tercantum dalam fokus penelitian. Data yang diperoleh dapat berupa deskripsi maupun gambaran suatu objek yang telah mengalami proses pengamatan dan penelitian mendalam

sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih jelas.⁵⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid, untuk itu dalam mengumpulkan data atau informasi peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid. Pada teknik pemeriksaan terdapat empat kriteria yang harus dipegang oleh peneliti yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵⁶

Pada penelitian “Urgensi Pembelajaran Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* Dalam Pembentukan Karakter Qur’ani Santri Di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang”, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan antara data dokumen kepondokan dengan hasil wawancara bersama pengasuh, pengurus, dan juga beberapa santri, sehingga menghasilkan kesimpulan yang disepakati dari semua sumber.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data adalah salah satu usaha untuk mengecek keabsahan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan kepada sumber yang sama menggunakan lebih dari satu teknik

⁵⁵Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 345.

⁵⁶Bachtiar, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10, No.1, (2010), hlm. 55.

pengumpulan data yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data hasil observasi saat proses pelaksanaan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* berlangsung, hasil wawancara dengan pengasuh, serta hasil dari pencermatan dokumen kepondokan.

H. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian saat terjun di lapangan haruslah menyusun beberapa tahapan yang sistematis sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan yaitu tahap sebelum penelitian berlangsung dilakukan dengan membuat rancangan penelitian, menetapkan lokasi, observasi dan menilai lokasi, dan menyiapkan seluruh keperluan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan penelitian yaitu peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen. Kemudian data hasil observasi pra lapangan dan wawancara dianalisis dan melakukan uji keabsahan data yang menekankan pada triangulasi sumber.
3. Tahap akhir penelitian yaitu tahap penyusunan laporan. Peneliti menyajikan data dari keseluruhan penelitian yang berbentuk laporan penelitian sekripsi yang merujuk pada buku pedoman penulisan karya ilmiah.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil dan Sejarah Berdirinya Pesantren Tahfidz Bani Yusuf

Pesantren Tahfidz Bani Yusuf merupakan sebuah lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Bani Yusuf dengan ketuanya yang bernama Bazin Syarif Hidayat. Lembaga ini berlokasi di Malang, Jawa Timur, tepatnya di Jalan Joyosuko Metro III, No. 57A, RT 03 RW 12, Merjosari, Lowokwaru, kota Malang. Pesantren ini mulai berjalan secara resmi pada tanggal 30 September dengan terbitnya Lampiran Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0000729.AH.01.05 Tahun 2016 Tentang Pengesahan Perubahan Badan Hukum Yayasan Pendidikan Islam Bani Yusuf akan tetapi sebelum keluarnya edaran tersebut pesantren ini sudah aktif sejak tanggal 06 Juni 2016 bertepatan dengan malam 01 Romadhon 1437 H.⁵⁷

Penamaan Bani Yusuf pada pesantren tersebut dilatar belakangi oleh berdirinya pesantren yang dirintis oleh keluarga besar KH. Yusuf Cholil dan Nyai Hj. Sholichah Yusuf. Keduanya masih termasuk dalam keluarga besar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Denanyar Jombang karena Nyai Hj. Sholichah Yusuf masih merupakan cucu dari pendiri pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yaitu KH. Bisri Sansuri.

Secara umum keluarga besar KH. Bisri Sansuri memilih tinggal dan

⁵⁷Data diperoleh dari dokumen arsip Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang pada tanggal 10 Mei 2023.

mengabdikan di pesantren yang telah dirintisnya, namun KH. Yusuf Cholil beserta Simbah Nyai Sholichah Yusuf lebih memilih untuk tinggal di luar pondok pesantren, tepatnya di Purwosari Kabupaten Pasuruan. Walaupun demikian, Beliau tetap memiliki *himmah* yang amat kuat untuk mengikuti jejak sang kakek yaitu mendirikan pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat.

Dalam kesehariannya, KH. Yusuf Cholil dan Mbah Nyai Sholichah Yusuf membuka majelis pengajian di rumah mereka. Jamaah yang hadir cukup banyak yang terdiri dari masyarakat sekitar dan masyarakat dari luar wilayah tersebut. Selain itu, Beliau juga mempunyai beberapa majelis pengajian di luar sehingga banyak yang menjuluki Beliau sebagai “kyai kampung”. Hal demikian yang membuat beliau di-*kyai*-kan oleh masyarakat sekitar, meskipun Beliau tidak memiliki pondok pesantren ataupun lembaga pendidikan yang berdiri secara nyata namun santri Beliau ada dimana-mana. Berangkat dari motivasi inilah, Mbah Nyai Sholichah Yusuf ingin sekali mendirikan pesantren atau lembaga pendidikan yang bisa dijadikan ladang dakwah serta berjuang di masyarakat.

Pada tahun 2014, putri kedua Beliau yang bernama Ibu Anik Mu'izzah akan menikah dengan putrinya yang bernama Rowaihul Jannah (cucu perempuan pertama Mbah Nyai Sholichah Yusuf) dengan Abd. Rouf yang berasal dari Lamongan. Setelah menikah mereka berdua memutuskan untuk tinggal di Kota Malang karena masing-masing belum menyelesaikan studinya, yakni Abd. Rouf belum selesai studi magisternya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan sang istri juga masih memiliki tanggungan menyelesaikan skripsi di

kampus yang sama. Di awal pernikahan, mereka tinggal di rumah kontrakan di Jl. Joyo Tamansari Kota Malang karena belum memiliki rumah pribadi untuk ditempati. Rumah kontrak yang ditempati berjarak dekat dengan masjid yang menyebabkan masyarakat sekitar mengenal Abd. Rouf sebagai penghafal al-Qur'an. Dari situ masyarakat pun mengutus putra-putrinya untuk belajar al-Quran kepadanya. Tidak hanya dari masyarakat sekitar beberapa mahasiswa juga ada yang belajar kepada Beliau dengan istiqomah.

Setelah masa rumah kontrakan yang pertama habis, kemudian Beliau mencari rumah kontrakan yang kedua di perumahan Joyogrand atas. Situasi yang dialami sama seperti pada tempat tinggal pertama. Banyak dari kalangan masyarakat sekitar yang ingin belajar al-Qur'an kepada Beliau, bahkan masyarakat sekitar rumah kontrakan yang dulu pun masih setoran kepada Beliau meskipun jaraknya lumayan jauh (2 Km). Bahkan ketua ta'mir masjid mengintruksikan kepada Beliau untuk mengisi salah satu ruangan yang biasa beliau gunakan untuk mengajar supaya difungsikan sebagai tempat beberapa mahasiswa yang mau menghafalkan al-Qur'an dan sekaligus menjadi ta'mir di masjid tersebut.

Menyaksikan kejadian tersebut, Mbah Nyai Hj. Sholihah Yusuf yang selalu berkomunikasi dengan Abd. Rouf serta keseluruhan putra-putri Beliau terkait rencananya membuat sebuah pesantren. Dari situ muncul sebuah gagasan untuk mencarikan sebidang tanah supaya dijadikan sebagai pesantren agar masyarakat maupun mahasiswa yang ingin belajar kepada Beliau bisa bertempat dan belajar dengan maksimal. Hal tersebut sekaligus juga merealisasikan apa yang menjadi cita-cita Beliau dan meneruskan perjuangan keluarga

pendahulunya. Akhirnya keinginan tersebut tercapai dan Abd. Rouf diberikan amanat oleh keluarga besar KH. Yusuf Cholil sebagai pengasuh untuk mengelola serta mengembangkan Yayasan Pendidikan Islam Bani Yusuf yang di dalamnya terdapat Pesantren Tahfidz Bani Yusuf.

Berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Bani Yusuf tidak terlepas dari jasa-jasa keluarga besar KH. Yusuf Cholil yaitu Gus Saifullah Yusuf (Gus Ipul) beserta Ibu Ummu Fatma Saifullah, Ibu Anik Mu'izzah beserta KH. Muhtadi Mukhtar, Ibu Ririn Karimah beserta Bapak Bazin Syarif Hidayat, Ibu Erma Masyfu'ah beserta Bapak Khusnul Jaqin, Gus Irsyad Yusuf beserta Ibu Lulis Fatmawati dan Ibu Yati Kholilah beserta bapak M. Atiqurrahman. Mereka semuanya yang mendorong sekaligus membantu sang ibunda dalam mendirikan sebuah yayasan. Berdasarkan musyawarah bersama yayasan tersebut dinamai dengan Yayasan Pendidikan Islam Bani Yusuf. Karena yang menginisiasi serta membantu terbentuknya yayasan tersebut adalah keluarga dari KH. Yusuf Cholil.⁵⁸

2. Visi dan Misi Pesantren Tahfidz Bani Yusuf

Sebagai sebuah lembaga Pesantren Tahfidz Bani Yusuf juga mempunyai visi dan misi sebagai pegangan dalam menjalankan amanat yang sudah diberikan yang isinya sebagai berikut:

a. Visi

Mencetak para *Hamilil Qur'an* yang berkarakter Qur'ani, berkualitas dan berwawasan luas.

⁵⁸Data diperoleh dari dokumen arsip Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang pada tanggal 10 Mei 2023.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas hafalan santri dengan program yang baik dan teruji.
- 2) Mengadakan kajian islami yang dapat menunjang karakter santri Qur'ani.
- 3) Mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.⁵⁹

3. Tata Tertib Pesantren Tahfidz Bani Yusuf

Untuk menunjang semua kegiatan yang ada dalam lingkungan pesantren maka dibuatlah tata tertib dengan perincian sebagai berikut:

a. Syarat Santri

- 1) Muslim.
- 2) Berkelakuan baik.
- 3) Mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah *tajwid*.
- 4) Memiliki keinginan kuat untuk menghafal al-Qur'an.
- 5) Memiliki komitmen untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an sampai 30 juz.
- 6) Melengkapi administrasi pendaftaran dan mengisi pernyataan komitmen.⁶⁰

b. Kewajiban Santri

- 1) Santri wajib salat lima waktu secara berjamaah.
- 2) Santri wajib memprioritaskan al-Qur'an diatas kepentingan yang lain.
- 3) Santri wajib mengikuti kegiatan setoran al-Qur'an.
- 4) Setelah salat Subuh (*ziyadah*/hafalan baru).
- 5) Setelah salat Isya (*murajaah*/mengulang hafalan lama).

⁵⁹Data diperoleh dari dokumen arsip Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang pada tanggal 10 Mei 2023.

⁶⁰Data diperoleh dari dokumen arsip Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang pada tanggal 14 Mei 2023.

- 6) Santri wajib mengikuti kegiatan *mudarasah*, tahlil dan maulid diba' sesuai jadwal yang tercantum.
- 7) Santri wajib melaksanakan piket kebersihan.
- 8) Santri wajib membayar iuran/*syahriah* maksimal tanggal 10 dalam setiap bulan.
- 9) Santri wajib izin apabila:
 - a) Akan pulang kampung atau bermalam di luar.
 - b) Menerima tamu yang bermalam.
- 10) Santri wajib menjaga hubungan baik dengan teman dan masyarakat sekitar.⁶¹

c. Larangan Santri

- 1) Dilarang merokok di area pesantren.
- 2) Santri dilarang berada di pesantren diatas pukul 22.00 WIB.
- 3) Santri dilarang bermalam diluar pesantren.

d. Sanksi

- 1) Diberi peringatan.
- 2) Diberi tindakan
- 3) Dikeluarkan.

4. Kegiatan Pesantren Tahfidz Bani Yusuf

Sebagai pesantren yang fokus dalam bidang *tahfidz* al-Qur'an maka kegiatan yang ada di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tentunya berkaitan dengan hafalan al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan yang menunjang hafalan. Di antara kegiatannya yaitu:

⁶¹Data diperoleh dari dokumen arsip Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang pada tanggal 12 Mei 2023.

a. Jam Wajib Setoran

Jam wajib ini dilakukan pada pagi dan malam hari, tepatnya pada jam 05.30 WIB-selesai dan pada malam hari yakni jam 20.00 WIB-selesai. Setoran pagi merupakan waktu santri untuk *ziyadah* (menambah hafalan), setiap santri wajib menambah setoran setiap pagi minimal satu halaman tergantung kemampuan santri masing-masing. Santri menyetorkan hafalan tambahan ini kepada ustadz langsung dan maju 3 orang. Sedangkan setoran malam dikhususkan untuk *muroja'ah* (mengulang hafalan) yang telah di dapat. Sedangkan untuk jumlah halaman yang disetorkan ialah setengah juz.

b. Kegiatan *Fashohah*

Demi menunjang hafalan dengan bacaan al-Qur'an yang sesuai *tajwid* maka santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf dilaksanakan kegiatan *fashohah* setiap seminggu sekali, yakni seorang ustadz membacakan sebuah ayat dan semua santri mengikuti. Setelah itu santri membaca satu persatu untuk dikoreksi kekurangan apa saja yang harus diperbaiki.

c. Kegiatan *Mudarasah*

Untuk menunjang kualitas hafalan santri. Maka setiap habis Maghrib hingga Isya' semua santri wajib mengikuti kegiatan ini. *Mudarasah* ini ialah kegiatan simak-menyimak antara santri satu dengan yang lain. Agar mengerti apa saja ayat yang salah dan dapat diperbaiki.

d. Tes Hafalan

Demi mengetahui perkembangan hafalan santri, maka diadakan evaluasi. Evaluasi ini diadakan setiap santri mendapatkan kelipatan 5 juz

yang biasa disebut *Tasmik*. *Tasmik* ini dilakukan santri ketika hafalan mereka mencapai kelipatan 5 juz.

e. Kajian Kitab *Turats*

Kajian kitab yang ada di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf meliputi kajian kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* yang menjadi pengingat sekaligus *role model* bagi para penghafal al-Qur'an ketika berinteraksi dengan al-Qur'an. Selain itu ada kajian kitab *at-Tadzhib* yang berfokus pada bidang fikih sebagai pegangan dalam melakukan ibadah baik yang *mahdhah* (*mu'amalah ma'allah*) dan ibadah *ghairu mahdhah* (*mu'amalah ma'annas*).⁶²

Selain kegiatan di atas terdapat juga kegiatan rutin mingguan seperti tahlil dan sholawatan yang dilakukan setiap Kamis malam Jum'at. Untuk memperoleh gambaran kegiatan di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf dapat dilihat dalam jadwal berikut:

Tabel 2: Jadwal Kegiatan

No	Hari	Kegiatan
1	Malam Senin	Setoran <i>Murajaah</i>
2	Malam Selasa	Setoran <i>Murajaah</i>
3	Malam Rabu	Setoran <i>Murajaah</i>
4	Malam Kamis	Setoran <i>Murajaah</i>
5	Malam Jum'at	Tahlil Dan Sholawatan
6	Malam Sabtu	Kajian Kitab
7	Malam Ahad	<i>Fashohah</i>

⁶²Data diperoleh dari dokumen arsip Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang pada tanggal 15 Mei 2023.

5. Data Guru dan Santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf

Pesantren Tahfidz Bani Yusuf memiliki tenaga pengajar yang berjumlah 2 ustadz yaitu Ustadz Abd. Rouf, M. HI., selaku pengasuh dan pengajar dari kajian kitab *at-Tibyan* serta sebagai ustadz yang menerima setoran hafalan al-Qur'an para santri. Yang kedua adalah Ustadz Imamudin Muchtar selaku pengajar dari kajian kitab *at-Tazhib fi Adillati Matan Ghoyah wat-Taqrif*. Selain itu juga terdapat beberapa santri yang diposisikan sebagai *badal*/pengganti untuk membantu Ustadz Abd. Rouf menerima setoran *murajaah* para santri.

Adapun santri yang bertempat di pesantren ini berjumlah sekitar 60 orang, yang mayoritas adalah mahasiswa di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Hal tersebut dikarenakan lokasi pesantren yang dekat dengan perguruan tinggi sehingga mahasiswa yang mempunyai niat yang kuat untuk belajar agama khususnya ilmu al-Qur'an memilih untuk tinggal di pesantren ini.⁶³

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Qur'ani Santri Bani Yusuf Melalui Pembelajaran Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Pesantren Tahfidz Bani Yusuf merupakan pesantren yang fokus dalam bidang tahfidz al-Qur'an, terlihat dari namanya. Namun kegiatan di dalamnya tidak hanya menghafalkan al-Qur'an tetapi juga ada kajian kitab yaitu kajian kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* yang dilakukan pada hari Jum'at malam Sabtu sebagaimana disebutkan dalam sub-bab sebelumnya. Pembelajaran kitab *at-Tibyan* diampu langsung oleh Ustadz Abd. Rouf yang sekaligus sebagai

⁶³Data diperoleh dari dokumen arsip Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang pada tanggal 15 Mei 2023.

pengasuh dari Pesantren Tahfidz Bani Yusuf. Proses pembelajaran diawali dengan santri membaca *Asmaul Husna* dan do'a pembuka secara bersama-sama. Setelah itu Ustadz membacakan redaksi yang ada dalam kitab sekaligus memaknainya, terkadang makna yang dipakai menggunakan bahasa Jawa dan terkadang bahasa Indonesia. Kemudian Ustadz melanjutkan dengan keterangan seputar redaksi yang sedang dibacakan dengan disertai beberapa hikayah (cerita). Para santri secara khusyu menyimak makna dan keterangan yang disampaikan oleh Ustadz.⁶⁴

Selama proses pembelajaran terdapat peran pengurus sebagai penanggungjawab dari setiap kegiatan seperti yang disampaikan oleh ketua pengurus pesantren berikut:

Peran pengurus dalam proses pembelajaran kitab *at-Tibyan*: 1. Menyediakan tempat untuk para santri yang akan mengikuti pembelajaran kitab *at-Tibyan* agar efektif dan efisien, 2. Memfasilitasi pengajar kitab *at-Tibyan* supaya nyaman ketika mengajar teman-teman. Intinya peran pengurus di sini adalah mengatur berlangsungnya setiap kegiatan agar berjalan dengan baik. (AH.FP.1.01)⁶⁵

Kitab *at-Tibyan* dipilih untuk dikaji dalam pesantren ini karena memiliki beberapa keistimewaan. Kitab karya Abu Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi atau yang dikenal dengan Imam an-Nawawi mengupas tentang adab-adab yang berkaitan dengan al-Qur'an yang merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Pembahasan kitab ini tidak terbatas pada adab membaca al-Qur'an saja akan tetapi lebih luas terhadap al-Qur'an. Imam an-Nawawi memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran al-Qur'an, namun secara umum konsep yang ditawarkan oleh an-Nawawi dalam

⁶⁴Hasil observasi peneliti di lokasi penelitian pada tanggal 17 Mei 2023.

⁶⁵Hasil wawancara dengan Alfian Hidayat selaku ketua pengurus Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

kitab tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai keilmuan lain dalam pendidikan Islam.

Dalam sistematikanya, kitab ini terdiri dari satu jilid buku yang terbagi dalam 10 bab berikut: 1) Keutamaan Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an; 2) Keutamaan *Qiroah* dan *Ahlul Qiro'ah*; 3) Keharusan Memuliakan *Ahlul Qur'an* dan Larangan Menyakiti Mereka; 4) Adab Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an; 5) Adab Para Penghafal Al-Qur'an; 6) Adab Membaca Al-Qur'an; 7) Adab Terhadap Al-Qur'an; 8) Ayat dan Surah yang Dibaca pada Waktu dan Keadaan Tertentu; 9) Tentang Menulis Al-Qur'an dan Memuliakan Mushaf Al-Qur'an; 10) Akurasi Nama dan Bahasa dalam Kitab *At-Tibyan* sesuai Urutan Letaknya.

Karena kitab *at-Tibyan* ini berisi adab-adab yang berkaitan dengan al-Qur'an maka pengasuh dari Pesantren Tahfidz Bani Yusuf memilih untuk mengkajinya supaya para santri mengetahui dan menerapkan etika ketika bersinggungan dengan al-Qur'an, khususnya yang masih dalam tahap mencari ilmu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pengampu pembelajaran kitab *at-Tibyan*:

Prinsip kami di sini santri-santri murni menghafal al-Quran. Tetapi yang diajarkan di sini bukan ilmu alat, namun ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Quran, yang menyinggung terkait al-Quran. Karena banyak sekali para penghafal al-Quran tapi tidak mengetahui ilmunya yang terkait dengan al-Quran tadi. Ketika misalnya belum mempelajari kitab *at-Tibyan* ini, banyak di luar sana yang etikanya kurang. Padahal garda terdepan adalah mereka para penghafal al-Quran". (**AR.FP.1.01**)⁶⁶

Selain itu, kitab *at-Tibyan* juga berisi tentang nasihat dan ancaman bagi orang yang berinteraksi dengan al-Qur'an seperti kata pengasuh berikut:

⁶⁶Hasil wawancara dengan Ustadz Abd. Rouf selaku pengampu pembelajaran kitab *at-Tibyan* tanggal 17 Mei 2023.

Pembelajaran kitab di sini memang sangat luar biasa. Karena pesan-pesan dan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Beliau Imam Nawawi kalau kalian menjadi seorang pembelajar al-Quran jangan hanya kalian belajar tentang keutamaan-keutamaannya saja. Akan tetapi belajar juga tentang ancaman-ancaman bagi para pembaca al-Quran. Karena al-Quran itu dua sisi mata uang, syafaat dan laknat. Jangan sampai kita dilaknat oleh al-Quran. Maka pesan dari Beliau ini penting sekali. Oleh sebab itu kita mempelajari kitab *at-Tibyan* ini. (AR.FP.1.01)⁶⁷

Oleh sebab itu, sangat sesuai apabila pembelajaran kitab *at-Tibyan* dijadikan sebagai salah satu sarana dalam upaya pembentukan karakter Qur'ani dalam diri santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf. Hal ini karena pesantren mempunyai visi untuk mencetak para *Hamilil Qur'an* yang berkarakter Qur'ani, berkualitas dan berwawasan luas. Namun upaya pembentukan karakter Qur'ani yang diterapkan tidak hanya melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan*, tetapi juga dilakukan dalam berbagai kebijakan sebagaimana penuturan pengasuh berikut:

Karena ini pesantren Qur'an, kebijakan yang kita buat seperti; pertama: wajib mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, baik belajar al-Quran maupun kitab. Kedua: Aturan-aturan yang telah dibuat wajib diikuti, seperti aturan santri keluar pesantren harus memakai penutup kepala, supaya potensi peluang untuk berbuat yang menyeleweng lebih kecil, karena kopiah merupakan simbol untuk menjaga diri kita. Ketiga, membatasi menggunakan gadget untuk memaksimalkan waktunya untuk al-Quran. Supaya terjadilah satu visi yang sama antara seorang guru dan seorang santri. Apabila tidak sama antara visi dan misi keduanya maka hanya akan menimbulkan problem tersendiri". (AR.FP.1.02)⁶⁸

Selain itu, pengasuh juga memberikan suri tauladan yang baik sesuai dengan penuturan Beliau: "Peran kami di dalam pembentukan karakter santri ialah menjadi contoh (*role model*), menjadi *uswah*. Harus bisa adil antara waktunya tegas dan waktunya sabar ketika dihadapkan dengan seorang santri".

⁶⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Abd. Rouf selaku pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

⁶⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Abd. Rouf selaku pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

(AR.FP.1.03)⁶⁹

Penuturan yang sama juga disampaikan oleh Alfian Hidayat selaku ketua dari pengurus pesantren:

Membentuk karakter Qur'ani santri sebenarnya bukan upaya dari pengurus, akan tetapi dari pengasuh. Karena dalam membentuk karakter Qur'ani itu sendiri pengasuh telah mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ditambah lagi dengan adanya evaluasi setiap seminggu sekali dari pengasuh. Di situlah teman-teman santri digembleng bagaimana karakter Qur'ani itu dapat diterapkan. Dan ditinjau lagi dengan merujuk ke kitab *at-Tibyan*, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter Qur'ani. (AH.FP.1.02)⁷⁰

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini diperkuat dengan adanya observasi pada tanggal 17 Mei 2023. Observasi tersebut dilakukan setelah salat Isya' yang bertempat di lokasi Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang tepatnya di aula lantai 2, yang diajar oleh Ustadz Abd. Rouf. Beliau mengajar kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dengan cara membaca beserta memaknai kitab tersebut dengan bahasa Jawa dan terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Para santri menyimak bacaan ustadz dan menulis makna-maknanya di bawah kalimat bahasa arabnya, atau bisa disebut dengan metode *weton* atau *bandongan*.

2. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatiil Qur'an* dalam Upaya Pembentukan Karakter Qur'ani Santri Bani Yusuf

Pembelajaran kitab *at-Tibyan* bertujuan untuk mengantarkan santri untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak Qur'an atau karakter Qur'ani. Hal ini secara tegas disampaikan oleh pengampu pembelajaran kitab *at-Tibyan*,

⁶⁹Hasil wawancara dengan Ustadz Abd. Rouf selaku pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Alfian Hidayat selaku ketua pengurus Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

Beliau mengatakan: “Di antara cara membentuk karakter santri salah satunya adalah dengan diadakannya pembelajaran kitab *at-Tibyan* ini”. (AR.FP.2.02)⁷¹

Karena di kitab *at-Tibyan* diajarkan dari berbagai hal yang berhubungan dengan akhlak al-Qur’an sehingga santri diharapkan menjadi *Hamilil Qur’an* secara lisan, maknanya, dan pengamalannya. Dalam mewujudkan harapan tersebut pengasuh yang sekaligus pengampu kajian kitab *at-Tibyan* menerapkan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Melalui penekanan-penekanan di dalam penyampaian kajian kitab.
- b. Memberikan contoh-contoh para penghafal al-Quran terdahulu dan pada zaman sekarang.
- c. Menjadi tauladan yang baik bagi para santri.
- d. Mengikutsertakan santri dalam kegiatan di luar pondok.
- e. Mengajari bagaimana memposisikan diri ketika sudah di masyarakat, dll.⁷²

Adanya pembelajaran kitab *at-Tibyan* dan upaya yang mendukungnya tentu memberikan manfaat yang positif bagi santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf. Dari wawancara yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *at-Tibyan* sangat membantu pembentukan karakter Qur’ani dalam diri santri. Hal ini disampaikan oleh Danang selaku santri dari pesantren tersebut,

Seorang pembelajar al-Quran sangat rawan melakukan sesuatu yang tidak pantas kalau tidak mengetahui adab-adabnya sebagai pembelajar al-Quran. Sebagai contoh yang pernah saya ketahui ada santri baru yang mengaji tetapi al-Qurannya diletakkan di lantai, ada juga yang membawa mushafnya *dicangking* tidak diposisikan di depan dada, itu karena dia belum mengaji. Pentingnya mengaji itu supaya mengerti

⁷¹Hasil wawancara dengan Ustadz Abd. Rouf selaku pengampu pembelajaran kitab *at-Tibyan* tanggal 17 Mei 2023.

⁷²Hasil wawancara dengan Ustadz Abd. Rouf selaku pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

tentang hal tersebut. Dan di dalamnya banyak sekali motivasi-motivasi untuk para pengajar dan pembelajaran al-Quran. Seperti konsisten/istiqomah dalam mengaji. **(DGSP.FP.2.01)**⁷³

Salah seorang santri berkata bahwa seorang penghafal al-Qur'an juga harus mengamalkan apa yang sudah dihafalkan.

Kitab ini disusun oleh Beliau Imam Nawawi khusus bagi para penghafal al-Qur'an agar para penghafal al-Qur'an tidak hanya menghafal al-Qur'an sebatas di lisannya saja. Akan tetapi, dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Yang sering kita dengar dengan penghafal al-Qur'an *lafdzan, wa maknan, wa 'amalan*. **(SA.FP.2.01)**⁷⁴

Menurut keterangan salah satu santri nilai-nilai yang bisa diambil dari pembelajaran kitab *at-Tibyan* diantaranya sebagaimana pernyataan berikut:

Nilai-nilai yang bisa dipelajari dari pembelajaran kitab *at-Tibyan* secara garis besar tentang adab kita bersama al-Quran, seperti: keutamaan-keutamaan membaca al-Quran, sujud tilawah, ayat-ayat *sajdah*, adab seorang pengajar al-Quran, adab seorang pembelajar al-Quran, dsb. **(DGSP.FP.2.02)**⁷⁵

Pernyataan di atas menunjukkan antusias santri dalam mengikuti pembelajaran kitab *at-Tibyan*, karenanya mereka mampu untuk mengambil manfaat dari adanya pembelajaran tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi antusiasme santri adalah motivasi yang selalu diberikan oleh pengampu pembelajaran di setiap kesempatan seperti yang dikatakan oleh Saddam Arifandi berikut:

Karena iman manusia yang sering naik turun, pasti kita pernah merasakan iman kita lagi turun. Seperti di saat kita males *nderes*, ibadahnya juga jarang-jarang. Jadi motivasi saya untuk mengikuti pembelajaran kitab *at-Tibyan* itu pengen kita *nderesnya* semakin rajin, ibadahnya juga semakin rajin. Soalnya di saat kegiatan pembelajaran

⁷³Hasil wawancara dengan Danang Giri Sulistyio Pambudi selaku santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

⁷⁴Hasil wawancara dengan Saddam Arifandi selaku santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

⁷⁵Hasil wawancara dengan Danang Giri Pambudi selaku santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

kitab *at-Tibyan* sering sekali ustadz memberikan motivasi-motivasi penggugah semangat di dalamnya, memotivasi kita menjadi lebih baik setiap harinya. (SA.FP.2.02)⁷⁶

Seperti istilah *tiada gading yang tak retak*, pembelajaran kitab *at-Tibyan* yang sudah dilakukan juga mempunyai beberapa kendala. Pertama, dalam proses kajian kitab, metode yang digunakan adalah metode *bandongan* dengan ciri khas makna dan tutur penyampaian menggunakan bahasa Jawa yang hanya bisa dimengerti oleh sebagian santri yang berasal dari Jawa. Demikian yang disampaikan oleh pengasuh yaitu:

“Ada yang kurang dapat memahami karena kita dalam penyampaiannya menggunakan Bahasa Jawa. Solusinya adalah dengan menggunakan dua bahasa. Di samping Bahasa Jawa, juga menggunakan Bahasa Indonesia”. (AR.FP.2.03)⁷⁷

Kedua, beberapa santri ditemukan tidak mengikuti kajian sehingga informasi yang terdapat dalam kitab *at-Tibyan* tidak bisa sampai kepada beberapa santri tersebut yang menyebabkan pembentukan karakter Qur’ani tidak bisa menyeluruh. Hal ini disampaikan langsung oleh pengurus yang bertanggungjawab dalam kegiatan dengan mengatakan: “Adapun hambatannya adalah para santri yang tidak mengikuti kegiatan sehingga visi dan misi membentuk karakter Qur’ani dari pesantren tidak berjalan dengan lancar”. (AH.FP.2.04)⁷⁸

Hambatan di atas menjadi bahan evaluasi dalam memperbaiki program pembelajaran untuk masa selanjutnya. Karena pada dasarnya pesantren ingin

⁷⁶Hasil wawancara dengan Saddam Arifandi selaku santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

⁷⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Abd. Rouf selaku pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

⁷⁸Hasil wawancara dengan Alfian Hidayat selaku ketua pengurus Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

menanamkan nilai-nilai yang baik kepada santrinya khususnya nilai-nilai yang sesuai dengan tuntunan yang ada dalam al-Qur'an. Secara eksplisit nilai-nilai yang ingin ditanamkan termuat dalam pernyataan berikut:

“Nilai-nilai yang penting dan ditekankan yaitu mempunyai jiwa dan karakter Qur'ani. Ialah bagaimana seorang pembelajaran al-Qur'an itu dapat selalu menjaga konsistensinya sebagai seorang pembelajar al-Qur'an. Di mana pun dan kapan pun akan tetap menjadi seorang santri. Tidak terpengaruh oleh budaya luar yang menyeleweng dari ajaran-ajaran yang telah diajarkan di pesantren, terutama yang telah diajarkan dalam al-Qur'an. Dan selalu disiplin untuk selalu mengusahakan diri berjiwa atau berkarakter Qur'ani”. (AH.FP.2.03)⁷⁹

⁷⁹Hasil wawancara dengan Alfian Hidayat selaku ketua pengurus Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Qur’ani Santri Bani Yusuf Melalui Pembelajaran Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*

Pesantren Tahfidz Bani Yusuf sebagai pesantren yang berfokus pada bidang tahfidz al-Qur’an sangat erat dengan nilai-nilai al-Qur’an. Fakta tersebut dapat dilihat dari visi yang menjadi tujuan dan harapan dari pihak pengasuh maupun pimpinan yayasan yaitu “*mencetak para Hamilil Qur’an yang berkarakter Qur’ani, berkualitas dan berwawasan luas*”. Dari situ dapat dipahami bahwa pesantren ini memiliki keinginan yang kuat untuk menanamkan karakter Qur’ani dalam diri seseorang khususnya para santri. Dengan demikian kehadiran pesantren ini menjadi sangat penting sebagai tempat yang di dalamnya terjadi proses penanaman karakter Qur’ani, penguatan dan juga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus pembentukan karakter Qur’ani di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf diwujudkan dalam pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an* yang diampu langsung oleh pengasuh pesantren yaitu Ustadz Abd. Rouf. Alasan kitab ini yang dijadikan materi pembelajaran karena kitab ini membahas tentang ajaran-ajaran dan adab-adab terhadap al-Qur’an, baik bagi guru, pelajar dan pengajarnya. Imam An-Nawawi memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran al-Qur’an, namun secara umum konsep An-Nawawi dalam kitab tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai keilmuan lain dalam pendidikan Islam.

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab 2 bahwasannya pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang melibatkan beberapa komponen

meliputi guru, siswa, dan materi pembelajaran. Dari ketiganya tercipta sebuah proses transfer ilmu pengetahuan yang bersumber dari kitab *at-Tibyan* sebagai materi pembelajaran. Kemudian guru sebagai perangkat pengirim atau penyambung dari sumber (kitab *at-Tibyan*) kepada objek yang dalam kasus ini ditujukan pada santri. Ketiganya saling berinteraksi secara dinamis sehingga mewujudkan suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan berupa penanaman karakter Qurani kepada para santri.

Dalam prosesnya, pembelajaran kitab *at-Tibyan* menggunakan metode *bandongan/wetonan* yaitu metode yang dilakukan dengan cara kyai/guru membaca teks-teks kitab berbahasa Arab, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi bagi mereka. Memang dalam metode *bandongan/wetonan*, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dan santri, tetapi metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan diimbangi dengan metode lain yang mana para santri lebih aktif.

Konsep di atas dibuktikan dengan fakta bahwasanya proses pembelajaran kitab *at-Tibyan* di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pembelajaran diawali dengan pembukaan yaitu santri membaca *asmaul husna* dan doa pembuka secara bersama-sama.
2. Ustadz membuka salam dan dilanjutkan dengan *tawasul* kepada pengarang kitab.

3. Ustadz membacakan redaksi yang ada dalam kitab sekaligus memaknainya, terkadang makna yang dipakai menggunakan bahasa Jawa dan terkadang bahasa Indonesia.
4. Ustadz melanjutkan dengan keterangan seputar redaksi yang sedang dibacakan dengan disertai beberapa hikayah (cerita).
5. Para santri secara khusyu menyimak makna dan keterangan yang disampaikan oleh Ustadz.⁸⁰

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan tujuan dari pembelajaran kitab *at-Tibyan* di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf dirangkum dalam beberapa poin berikut:

1. Mengetahui etika atau adab-adab seorang santri atau guru ketika berinteraksi dengan al-Qur'an baik ketika membaca, mengahafal maupun mempelajarinya.
2. Seorang pembelajar al-Qur'an harus mengetahui keutamaan al-Qur'an.
3. Seorang pembelajar al-Qur'an harus mengetahui ancaman yang akan didapatkan ketika belajar al-Qur'an dengan sesukanya.
4. Menanamkan karakter Qur'ani yang terdapat dalam kitab *at-Tibyan*.
5. Mengaplikasikan karakter Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Tujuan pembelajaran yang dipaparkan di atas tidak hanya keinginan pribadi pengasuh melainkan perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *at-Tibyan* itu sendiri. Sebagaimana disebutkan *at-Tibyan* bahwa nilai pendidikan akhlak yang terpuji mencakup hal-hal berikut:

1. Mengharapkan Keridhaan Allah

⁸⁰ Hasil observasi di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

⁸¹ Hasil wawancara di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

Imam an-Nawawi mengatakan bahwa hendaknya seorang santri (belajar *qiraah*) dan guru (*muqri*) supaya berniat apa yang dia kerjakan hanya untuk mengharapkan ridha Allah,⁸² sebagaimana firman Allah dalam surat an-Naml ayat 91 berikut:

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ

أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

Artinya: “Aku (Muhammad) hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang Dia telah menjadikan suci padanya dan segala sesuatu adalah milik-Nya. Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang Muslim”.⁸³

Dari riwayat Imam Qusyairi, dia mengatakan: “Ikhlas itu berniat melaksanakan satu perbuatan cuma kepada Allah, artinya dengan ketaatan tersebut bisa menaikkan ketakwaannya bukan buat mendapat pujian orang lain. Dalam hadis lain Rasulullah bersabda bahwa “Sebetulnya amalan itu apa yang dia sudah niatkan, serta seorang mendapat ganjaran sesuai apa yang dia niatkan.”

2. Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji

Seorang pencari ilmu maupun penghafal al-Qur'an hendaknya memperindah dirinya dengan akhlak yang terpuji seperti merendahkan pandangan, menajaga makanan, menghindari perkara yang haram, subhat dan makruh, berbuat baik, melindungi lisan, menolong orang yang membutuhkan,

⁸²Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2016), cet. ke-5, hal. 24.

⁸³Al-Qur'an, 16: 91.

dan bersedekah serta menggunakan segala waktunya buat hal-hal yang positif.⁸⁴

Perkara di atas sebagaimana diungkap dalam kitab *at-Tibyan*: “Tiap orang sudah sepatutnya menghiasi dirinya dengan sikap-sikap yang baik sesuai dengan syari’at lagi diridhai, misalnya, zuhud terhadap dunia, tidak susah dalam memikirkan dunia dan yang berkaitan dengannya, dermawan serta mempunyai akhlak yang dipuji oleh agama. Menyesuaikan hidup dengan sifat *wara`*, *khusyu`*, tenang, rendah hati, tidak banyak tertawa dan bercanda. Selalu mengamalkan amalan syari’at, seperti menjaga kebersihan dan mensterilkan dari kotoran serta rambut-rambut yang diperintahkan syari’at untuk menghilangkannya, mencukur kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, menghilangkan bau yang tidak sedap, dan tidak berpakaian dengan baju yang dilarang syari’at”.⁸⁵

3. Tidak Mencintai Dunia

Para sufi beranggapan bahwa zuhud adalah perilaku memisahkan diri dari satu objek yang melebihi kebutuhan hidup, padahal sudah pasti kehalalannya. Umat Islam harus terus *zuhud* dalam menjalani kehidupan, agar mereka lebih waspada terhadap kesenangan dunia dan hubungan yang lebih erat antar sesama manusia. Akan lebih baik apabila pendidik al-Qur'an tidak mengharapkan imbalan atas apa yang diajarkannya, baik berupa barang atau yang lainnya. Oleh sebab itu setiap guru (Pendidik al-Qur'an) harus memiliki pekerjaan sampingan, seperti pertanian, berjualan atau pekerjaan lainnya.⁸⁶

Dengan demikian seorang guru tidak akan menuntut imbalan atau gaji dari apa yang telah diajarkannya sebagaimana dijelaskan dalam kitab *at-Tibyan*:

⁸⁴Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op. cit.*, hlm. 31.

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 27.

“Sebagai seorang pengajar al-Qur’an sepatutnya tidak sempat berniat buat memperoleh kesenangan dunia yang bersifat sementara dan tidak kekal, baik berupa jabatan, harta, pujian ataupun yang yang lain. Seorang pengajar al-Qur’an tidak boleh menodai bacaannya dengan maksud supaya santrinya memberikan kemurahan hati berupa barang, harta ataupun yang lainnya”.⁸⁷

4. Belajar kepada Guru yang Kompeten

Seorang santri hendaknya lebih berhati-hati dalam memilih guru. Sebaiknya memilih guru yang jelas sanad keilmuannya bersambung hingga Rasulullah. Sebab Abdullah bin Mubarak pernah berkata “*Sanad* merupakan bagian dari agama, andaikata *sanad* tidak ada maka siapa saja dapat berkata apa yang dia inginkan.” Selain itu, hal yang harus diperhatikan yaitu hendaknya memilih guru yang bersifat *wara`*, *zuhud*, dan `alim yang menjadi kriteria seorang guru yang berkompeten. Sebagaimana dalam kitab *at-Tibyan*: “Belajarlah dan ambillah ilmu kepada guru yang berkompeten yang agamanya jelas dan keilmuannya telah masyhur serta terjamin.”⁸⁸

5. Bersikap dan Berpenampilan Sopan

Di sela-sela persiapan belajar, alangkah baiknya seorang santri berada dalam keadaan bersih atau suci, berpenampilan rapi, baik hati, bersiwak, serta tidak memancing keributan dalam majelis. Setelah masuk harus diawali dengan mengucapkan salam, berniat untuk menuntut ilmu, dan tidak memperbuat perilaku yang tidak bermanfaat yang bisa memancing kemarahan guru, seperti melamun, tidur saat belajar dan sebagainya.

Selain itu, santri harus bersikap sopan lagi santun dengan tidak

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 40.

menyibukkan diri dengan hal yang tidak bermanfaat seperti tertawa dan bercakap-cakap. Perbuatan tersebut tidak akan menghasilkan apa-apa sebagaimana disebutkan dalam kitab *at-Tibyan* yaitu: “Dalam mendatangi tempat belajar (majelis) semestinya berperilaku baik serta santun kepada para jama’ah yang terdapat di majelis tersebut, sebab itu termasuk adab kepada guru demi melindungi suasana belajar yang tenang. Selaku santri hendaknya duduk berhadapan dengan guru, tidak mengeraskan suara, tertawa, bahkan berbicara hal yang tidak diperlukan. Seorang santri juga dilarang memainkan tangan ataupun anggota tubuh dan tidak melihat ke sebelah kanan ataupun sebelah kiri kecuali ada keperluan. Santri haruslah mendengarkan dan memperhatikan guru ketika menerangkan materi”.⁸⁹

6. Memuliakan Penghafal Al-Qur'an dan Dilarang Menyakiti Mereka

Para penghafal al-Qur'an dan ulama sudah seharusnya dimuliakan karena Allah sangat memuliakan mereka di dunia ini dan akhirat. Allah memberikan mereka yang menghafal al-Qur'an mahkota di akhirat. Bahkan satu huruf yang dibaca mendapatkan satu kebaikan sesuai hadis yang diriwayatkan dari Jabir, bahwasanya Nabi menyatukan dua korban terbunuh pada perang uhud, setelah itu dia bertanya: ”Manakah di antara lain yang lebih banyak hafalan al-Qur’annya?” ketika sudah ditunjukkan salah satu dari keduanya, beliaupun menempatkannya terlebih dulu di liang lahat. (HR. Bukhari)

Imam al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir sudah mengatakan: ”Ketahuilah wahai saudaraku mudah-mudahan Allah berikan taufik untuk hamba yang diridhai-Nya serta pula menjadikan kita tercantum orang yang betul-betul

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 41.

khawatir serta bertakwa kepada Allah kalau daging para ulama itu beracun. Allah hendak memberikan siksaan ataupun membuka aibnya untuk hambanya yang menyakiti para ulama. Serta ingatlah siapa saja yang memberikan fitnah terhadap ulama, sebelum kematiannya dia akan menemukan siksa ialah hatinya mati”.

7. Menjaga dan Memperhatikan Al-Qur'an

Ketika berinteraksi dengan al-Qur'an, sebaiknya untuk berkonsentrasi, tidak berbalik dan melihat-lihat objek lain yang dapat menyibukkan diri dan mengalihkan perhatian. Selain itu, apabila melihat lawan jenis tanpa kepentingan hukumnya haram baik menimbulkan syahwat atau tidak, menimbulkan fitnah atau tidak. Ini adalah pendapat yang diambil dari para ulama termasuk Imam Syafi'i dan ulama lainnya. Beberapa cara untuk memuliakan al-Qur'an adalah dengan menjaganya agar tidak berserakan, tidak membuangnya ke tempat sampah dan tidak meremehkan ini dari al-Qur'an. Hal demikian juga berlaku ketika mendengar orang yang belajar al-Qur'an tidak boleh mengobrol dan tertawa terbahak-bahak.

Ketentuan di atas sudah disebutkan dalam kitab *at-Tibyan* yaitu: “Seluruh umat Islam bersepakat atas wajibnya melindungi al-Qur'an serta memuliakannya. Para ulama yang satu mazhab dengan kami (mazhab Imam Syafi'i) serta yang lain mengatakan: “Seandainya terdapat seseorang muslim yang membuangnya ke tempat yang menjijikkan misalnya ke tempat sampah maka dia jadi kafir.” Para ulama juga berkata: “menjadikan al-Qur'an sebagai bantal hukumnya haram, karena satu kitab ilmu yang dijadikan bantal saja hukumnya haram. Sebaiknya dia berdiri apabila dikasih al-Qur'an kepadanya,

sebab berdiri menjadi perilaku yang disarankan buat memuliakan orang-orang yang berilmu, khususnya al-Qur'an justru lebih diutamakan.⁹⁰

Dalil tentang anjuran untuk berdiri berulang kali diucapkan, salah satunya adalah riwayat dalam Musnad ad-Dirami dengan sanad shahih dari Ibnu Abi Malikhah, "Suatu hari, Ikrimah bin Abu Jahal meletakkan al-Qur'an di mukanya, kemudian mengatakan: 'Kitab Rabbku, Kitab Rabbku.'" Termasuk wujud penghormatan terhadap al-Qur'an yaitu dengan menghindari perbuatan yang kerap diremehkan oleh sebagian orang-orang yang lengah serta para qari saat membaca al-Qur'an secara berjama'ah ialah mengatur diri untuk tidak tertawa dan tidak berbicara ketika ada yang membaca al-Qur'an kecuali terdapat keperluan yang mendesak seperti firman Allah pada surah al-A'raf ayat 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.⁹¹

B. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam Upaya Pembentukan Karakter Qur'ani Santri Bani Yusuf

Sebagaimana setiap perencanaan program yang membutuhkan upaya untuk menjamin pelaksanaan program secara maksimal maka pembelajaran *at-Tibyan* juga demikian. Karena tujuan pembelajaran *at-Tibyan* bertujuan untuk menanamkan karakter Qur'ani dalam diri santri maka pengasuh pesantren juga menerapkan upaya-upaya lain untuk menunjang sekaligus menyukseskan tujuan

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 194.

⁹¹Al-Qur'an, 7: 204.

dari pembelajaran tersebut. Di antara upaya yang dilakukan yaitu:

1. Membuat tata tertib yang wajib ditaati.
2. Menyampaikan materi pembelajaran dengan penuh penekanan
3. Memberikan teladan melalui kisah para penghafal al-Qur'an sebelumnya.
4. Memberikan teladan secara langsung kepada santri.
5. Mengikutsertakan santri dalam kegiatan di luar pondok.
6. Melatih santri untuk siap hidup di tengah masyarakat.⁹²

Berbagai upaya yang diterapkan adalah bentuk kepedulian pesantren kepada santri supaya kelak bisa bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai bukti pelaksanaan pembelajaran dan upaya penunjang yang sudah dilakukan secara istiqomah setiap harinya bukanlah perbuatan yang sia-sia, kegiatan tersebut mampu memberikan dampak yang signifikan kepada para santri yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Dampak yang dirasakan para santri meliputi:

1. Para santri mengetahui adab-adabnya sebagai pembelajar al-Qur'an, seperti adab ketika membawa al-Qur'an, membaca maupun mempelajarinya.
2. Para santri mengetahui keutamaan-keutamaan membaca al-Qur'an.
3. Para santri menjadi konsisten atau istiqomah dalam mengaji.
4. Para santri mulai mengamalkan isi dari al-Qur'an sedikit demi sedikit.

Hal demikian tentunya sesuai dengan arahan yang sudah disampaikan oleh Imam an-Nawawi dalam kitabnya, bahwa seorang santri haruslah memiliki adab-adab yang baik, diantaranya:

1. Tidak cepat puas dengan ilmu yang sedikit
2. Bersungguh dalam menuntut ilmu

⁹²Hasil observasi dan wawancara di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

3. Kreatif dalam membagi waktu untuk belajar
4. Tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya dan menambah wawasan selagi itu baik baginya
5. Mencari ilmu seluas-luasnya dan tidak puas dengan apa yang dia peroleh.
6. Menjalankan tugas dan kewajiban, memastikan wasiat terlaksana.⁹³

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pembelajaran kitab *at-Tibyan* bukanlah program yang sempurna yang tidak ada celah di dalamnya. Setidaknya ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran, yaitu: *Pertama*, dalam proses kajian kitab, metode yang digunakan adalah metode *bandongan* dengan ciri khas makna dan tutur penyampaian menggunakan bahasa Jawa yang hanya bisa dimengerti oleh sebagian santri yang berasal dari Jawa. *Kedua*, beberapa santri ditemukan tidak mengikuti kajian sehingga informasi yang terdapat dalam kitab *at-Tibyan* tidak bisa sampai kepada beberapa santri tersebut yang menyebabkan pembentukan karakter Qur'ani tidak bisa menyeluruh.⁹⁴

⁹³Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op. cit.*, hlm. 48.

⁹⁴ Hasil observasi dan wawancara di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf tanggal 17 Mei 2023.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah

1. Pelaksanaan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf dilakukan pada hari Jum'at malam Sabtu dengan menggunakan metode *bandongan/wetonan*. Materinya dibawakan langsung oleh Ustadz Abd. Rouf selaku pengasuh dari pesantren tersebut. Tujuan dari pembelajarannya adalah untuk menanamkan karakter Qur'ani yang terkandung dalam kitab *at-Tibyan* kepada para santri agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implikasi yang muncul dari pembelajaran kitab *at-Tibyan* berupa beberapa hal berikut: a) upaya-upaya pendukung pembelajaran dari pihak pengajar, pengurus maupun santri, b) dampak positif dari pembelajaran, c) faktor pendukung, dan d) faktor penghambat.

B. Saran

1. Pengasuh

Pengasuh hendaknya selalu mengawasi dan mengevaluasi setiap pembelajaran yang sudah dilakukan, serta memperhatikan cara penyampaian dalam pembelajaran supaya mudah dipahami oleh santri dari berbagai daerah.

2. Pengurus

Pengurus hendaknya turut serta menyukseskan pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dengan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan seperti penjadwalan dan media lainnya.

3. Santri

Santri hendaknya selalu bersemangat mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok khususnya pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, karena di dalamnya memuat banyak hal terkait etika, keutamaan dan ancaman bagi orang yang bergelut dalam bidang al-Qur'an.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pembentukan karakter, pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dan implikasinya. Harapannya dari penelitian ini bisa muncul penelitian yang lebih baru dari segi metodologi maupun temuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim.
- Akbar, Ali & Hidayatullah Ismail. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang*. *Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 17, No. 1, 2018.
- An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Qowam, 2016.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Internasa, 2002.
- Bachtiar. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No.1, 2010.
- D Kahn, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*. Ciputat: Lentera Hati, 2009.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2003.
- Hamzah. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara. 2015.
- Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hikmatul Maula, Fafika. *Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool Iiq Jakarta*. *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 1, 2020, doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/17/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2011.
- Jabbar, Zaiful. *Implementasi Metode Mudarasa dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Merjosari Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Jamarudin, Ade. "Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Al-Qur'an" <https://uin-suska.ac.id/2019/03/25/membangun-pendidikan-karakter-bangsa-menurut-all-quran/>.html.

- John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Khudirin dkk. *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning*. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Maksum. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Dipekapotren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003.
- Matta, M. Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006.
- Megawangi, R. "Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa Indonesia. Herit. Found., 2004.
- Mewar, Muhammad Rafi Athallah. *Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. Perspektif*, Vol.1, No.2, 2021. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Miles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif, Alih Bahasa Tjeptjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mudhofir, Ali. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nafi', M. Dian. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan Dari Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo, 2001.
- Nofiaturrahmah, Fifi. *Metode pendidikan karakter di Pesantren. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2, 2014.
- Nurdin dkk. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Alfabeta, 2001.
- Nurhayati, Anin. *Inovasi Kurikulum "Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren"*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Popi Oktari, Dian & Aceng Kosasih. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.28, No.1, 2019.
- Qowim, Agus Nur. *Internalisasi Karakter Qurani Dengan Tartil Al-Qur'an. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam 2 (01)*, [1https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.22](https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.22)
- Rahman, Amri & Dulsukmi Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkebudayaan*. *Jurnal al-Ulum*,

Vol. 14, No.1 ,2014.

- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sudewo, Erie. *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta Selatan: Republika, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryya, Rahmi. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Wati Suci, Irna. *Penerapan Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an Di Komunitas Sahabat Muda Malang*. Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 58/Un.03.1/TL.00.1/01/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

10 Januari 2023

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Zayyin Syahru Sya'bana
NIM : 18110008
Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Proposal : **Urgensi Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an dalam Rangka Pembentukan Karakter Qur'ani Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Atas Nama Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2
Surat Balasan Pesantren



معهد التحفيظ بني يوسف

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
BANI YUSUF

BK Merkes Hukum dan HAM RI Nomor: A/HU-0041442 AH/01/12 Tahun 2016 Tanggal 30 September 2016
Jl. Joyoseuko Metro III No. 57A RtPw. 03/12 Merpati Lowokwaru Malang - 65144
HP: +62 856-3556-7778 Email: ypbaniyusufmalang@gmail.com



SURAT KETERANGAN

No.reg : 29/05/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abd. Rouf, M.H.I
Jabatan : Pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Zayyin Syahru Sya'bana
NIM : 18110008
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : Genap 2022/2023
Judul Skripsi : Urgensi Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fi Adabi
Hamalatil Qur'an dalam Pembentukan Karakter Qur'ani
Santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian selama 3 bulan terhitung dari bulan Februari sampai April 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 29 Mei 2023

Abd. Rouf, M.H.I.

Lampiran 3 Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18110008
Nama : MUHAMMAD ZAYYIN SYAHRU SYA'BANA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : URGENSI PEMBELAJARAN KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QUR'AN DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI SANTRI DI PONDOK TAHFIDZ BANI YUSUF MALANG

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	16 November 2022	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi judul: Judul lebih dispesifikkan cakupannya	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	23 November 2022	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi Bab 1: Harus menyajikan fakta dan fenomena yang terjadi, latar belakang mencakup seluruh isi proposal	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	30 November 2022	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi Bab 2: Pembahasan harus lebih menyeluruh sesuai dengan variabel judul yang ada	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	08 Desember 2022	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi Bab 3: Lebih mendeskripsikan jenis penelitian serta alasan memilih objek penelitian	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	12 Desember 2022	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	ACC: Motivasi sebelum sidang, membuat ringkasan untuk belajar	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	03 Mei 2023	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi Bab IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	10 Mei 2023	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Hasil revisi Bab IV dan konsultasi Bab V	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	17 Mei 2023	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Hasil revisi Bab V dan konsultasi Bab VI	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	22 Mei 2023	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi dari Bab I sampai Bab IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	24 Mei 2023	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi abstrak	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	29 Mei 2023	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Perbaikan/finishing naskah dari Bab I sampai Bab VI	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	31 Mei 2023	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	ACC dan tanda tangan persetujuan untuk diajukan ke sidang skripsi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____

Dosen Pembimbing 1

Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag

Kajur / Kaprodi

Lampiran 4
Sertifikat Bebas Plagiasi

 **KEMENTERIAN AGAMA**
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Muhammad Zayyin Syahrul Sya'bana
Nim : 18110008
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Urgensi Pembelajaran Kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an dalam Pembentukan Karakter Qur'ani Santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



 Malang, Juni 2023
Kepada,

Lenny Afwadzi

Lampiran 5
Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara
Pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang

Narasumber : Abd. Rouf, M.HI.
Tempat : Ndalem Ustadz Abd. Rouf, M. HI.
Tanggal : Jum'at, 19 Mei 2023
Waktu : 17.00-17.30

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Coding
1.	Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan Pesantren Pesantren Tahfidz Bani Yusuf	Pesantren Tahfidz Bani Yusuf didirikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Bani Yusuf yang dirintis oleh keluarga besar KH. Yusuf Cholil sejak tahun 2016. Tepatnya pada 06 Juni/malam 1 Ramadhan 1437H. Ust. Abd. Rouf, M. HI, sebagai pengasuh pesantren membuat visi dan misi pesantren tahfidz yang berisi tentang mencetak para hamilil quran yang berkarakter qurani, berkualitas, dan berwawasan luas. Sehingga Beliau mewadahi para penghafal al-quran, khususnya bagi para mahasiswa untuk menyelesaikan studi kuliahnya dan juga hafalan al-qurannya. Hal ini berkembang hingga sekarang dan berhasil mencetak para hamilil quran yang tadi telah disebutkan. Sekarang santri berjumlah sekitar 60 orang, yang pada awal berdirinya hanya seorang saja.	
2.	Apa visi, misi, dan tujuan Pesantren Pesantren Tahfidz Bani Yusuf?	Ust. Abd. Rouf, M. HI, sebagai pengasuh pesantren membuat visi dan misi pesantren tahfidz yang berisi tentang mencetak para hamilil quran yang berkarakter qurani, berkualitas, dan berwawasan luas. Tujuan pesantren ini dibangun untuk mencetak penghafal al-Quran yang hafal secara lafadznya. Tidak berhenti sampai di situ, namun kemudian memahami maknanya dan dapat mengamalkannya. Baik melalui diberikan contoh secara langsung atau pun dibuat aturan-aturan terkait dengan aktivitas santri.	
3.	Apakah ada hubungan antara visi, misi, dan tujuan madrasah	Pasti ada. Karena memang harus terhubung satu dengan yang lainnya. Bagaimana visi dan misi itu mampu mengantarkan santri itu mencapai	

	dengan pembentukan karakter qurani santri?	tujuannya. Tujuan pesantren ini dibangun untuk mencetak penghafal al-Quran yang hafal secara lafadznya. Tidak berhenti sampai di situ, namun kemudian memahami maknanya dan dapat mengamalkannya. Baik melalui diberikan contoh secara langsung atau pun dibuat aturan-aturan terkait dengan aktivitas santri.	
4.	Bagaimana peran Anda terhadap pembentukan karakter qurani santri?	Peran kami di dalam pembentukan karakter santri ialah menjadi contoh (<i>role model</i>), menjadi uswah. Harus bisa adil antara waktunya tegas dan waktunya sabar ketika dihadapkan dengan seorang santri.	AR.FP.1.03
5.	Bagaimana kebijakan Anda terhadap pembentukan serta pembinaan karakter qurani santri?	Banyak sekali. Karena ini pesantren quran, kebijakan yang kita buat seperti; pertama: wajib mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, baik belajar al-Quran maupun kitab. Kedua: Aturan-aturan yang telah dibuat wajib diikuti, seperti aturan santri keluar pesantren harus memakai penutup kepala, supaya potensi peluang untuk berbuat yang menyeleweng lebih kecil, karena kopiah merupakan simbol untuk menjaga diri kita. Ketiga, membatasi menggunakan gadget untuk memaksimalkan waktunya untuk al-Quran. Supaya terjadilah satu visi yang sama antara seorang guru dan seorang santri. Apabila tidak sama antara visi dan misi keduanya maka hanya akan menimbulkan problem tersendiri	AR.FP.1.02
6.	Menurut Anda bagaimana peran pembelajaran kitab At-Tibyan sebagai upaya pembentukan karakter qurani santri?	Pembelajaran kitab di sini memang sangat luar biasa. Karena pesan-pesan dan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Beliau Imam Nawawi kalau kalian menjadi seorang pembelajar al-Quran jangan hanya kalian belajar tentang keutamaan-keutamaannya saja. Akan tetapi belajar juga tentang ancaman-ancaman bagi para pembaca al-Quran. Karena al-Quran itu dua sisi mata uang, syafaat dan laknat. Jangan sampai kita dilaknat oleh al-Quran. Maka pesan dari Beliau ini penting sekali. Oleh sebab itu kita mempelajari kitab at-Tibyan ini.	AR.FP.1.01

**Transkrip Hasil Wawancara
Ketua Pengurus Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang**

Narasumber : Alfian Hidayat, S. Pd.

Tempat : Ruang Admin Pesantren Tahfidz Bani Yusuf

Tanggal : Rabu, 17 Mei 2023

Waktu : 15.30 – 16.00

NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Coding
1.	Berapa jumlah keseluruhan santri Pesantren Pesantren Tahfidz Bani Yusuf?	Kurang lebih sekitar 60 santri yang mukim di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf. Rata-rata dari mahasiswa UIN Malang.	
2.	Berapa jumlah ustadz/tenaga pengajar Pesantren Pesantren Tahfidz Bani Yusuf?	Di sini ada beberapa ustadz/tenaga pengajar yang mana dibagi menjadi 2. Yaitu ustadz dalam bidang tahfidz dan ustadz dalam bidang ta'lim.	
3.	Bagaimana bentuk struktur organisasi Pesantren Pesantren Tahfidz Bani Yusuf?	Untuk bentuk struktur organisasi kepengurusan pesantren terdiri dari pengasuh, ketua pesantren, kemudian dibagi lagi menjadi beberapa divisi. Kemudian terdapat juga biro independen, yaitu biro koperasi, biro kesehatan, dan biro kewirausahaan pesantren bergerak di bidang lele yang dikelola santri-santri sendiri.	
4.	Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di Pesantren Pesantren Tahfidz Bani Yusuf? Apakah dapat mendukung berjalannya pembelajaran?	Untuk basic pesantren pesantren tahfidz berbasis mahasiswa, mewadahi para mahasiswa yang ingin menghafalkan al-Quran, terbilang dari sarana dan prasarannya sudah sangat memadai. Mulai dari terdapatnya wifi untuk kegiatan tugas sebagai mahasiswa di kampus sudah memenuhi, dan untuk progam tahfidznya juga sangat diprioritaskan, serta penunjang kegiatan lainnya seperti khitobah dan dibaan, dsb. Sangat mendukung dan menunjang santri untuk mengikuti kegiatan di pesantren.	
5.	Mengapa Anda dipilih sebagai pengurus pesantren?	Sebenarnya di pesantren kita ini dalam pemilihan ketua pesantren adalah bukan siapa yang mau mendelegasikan sebagai sebagai ketua. Namun, melalui sistem demokrasi. Jadi siapapun yang terpilih	

		itulah yang akan menjadi ketuanya, atas usulan dan saran dari pengasuh.	
6.	Bagaimana peran pengurus dalam pembelajaran kitab At-Tibyan di Pesantren Pesantren Tahfidz Bani Yusuf?	Peran pengurus dalam proses pembelajaran kitab at-Tibyan: 1. Menyediakan tempat untuk para santri yang akan mengikuti pembelajaran kitab at-Tibyan agar efektif dan efisien, 2. Memfasilitasi pengajar kitab at-Tibyan supaya nyaman ketika mengajar teman-teman. Intinya peran pengurus di sini adalah mengatur berlangsungnya setiap kegiatan agar berjalan dengan baik.	AH.FP.1.01
7.	Bagaimana upaya pengurus menyikapi santri yang sedang bermasalah? Sebutkan contoh masalahnya dan cara dalam menyikapinya!	Karena pesantren pesantren tahfidz bani yusuf ini merupakan pesantren pesantren yang berbasis mahasiswa, saya kira santri-santri di sini sudah cukup bisa untuk berfikir dewasa. Jadi apabila terjadi suatu masalah setiap personalnya, biasanya bisa diselesaikan dengan kekeluargaan. Mediasi dengan yang bersangkutan atau santri yang bermasalah tersebut dan dicari solusinya bersama-sama. Tidak ada di sini takzir menakzir.	
8.	Bagaimana upaya pengurus dalam membantu pesantren membentuk karakter qurani santri?	Membentuk karakter qurani santri sebenarnya bukan upaya dari pengurus, akan tetapi dari pengasuh. Karena dalam membentuk karakter qurani itu sendiri pengasuh telah mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ditambah lagi dengan adanya evaluasi setiap seminggu sekali dari pengasuh. Di situlah teman-teman santri digembleng bagaimana karakter qurani itu dapat diterapkan. Dan ditinjau lagi dengan merujuk ke kitab at-Tibyan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter qurani.	AH.FP.1.02
9.	Apa hambatan dalam upaya tersebut? Jelaskan!	Di mana pun pasti ada hambatan, namun pada akhirnya adalah bagaimana kita dapat mencari formula untuk menyelesaikan hambatan tersebut. Dengan diskusi secara bersama-sama dalam mencari solusinya. Adapun hambatannya adalah para santri yang tidak	AH.FP.2.03

		mengikuti kegiatan sehingga visi dan misi membentuk karakter qurani dari pesantren tidak berjalan dengan lancar.	
10.	Nilai-nilai apa yang paling ditekankan oleh pesantren kepada para santri?	Nilai-nilai yang penting dan ditekankan yaitu mempunyai jiwa dan karakter qurani. Ialah bagaimana seorang pembelajar al-Quran itu dapat selalu menjaga konsistensinya sebagai seorang pembelajar al-Quran. Di mana pun dan kapan pun akan tetap menjadi seorang santri. Tidak terpengaruh oleh budaya luar yang menyeleweng dari ajaran-ajaran yang telah diajarkan di pesantren, terutama yang telah diajarkan dalam al-Quran. Dan selalu disiplin untuk selalu mengusahakan diri berjiwa atau berkarakter qurani.	AH.FP.2.04

Transkrip Hasil Wawancara
Pengampu Pembelajaran Kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*

Narasumber : Abd. Rouf, M.HI.

Tempat : Ndalem Ustadz Abd. Rouf, M. HI.

Tanggal : 19 Mei 2023

Waktu : 17.00-17.30

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Coding
1.	Kapan pembelajaran kitab At-Tibyan bermula di Pesantren Pesantren Tahfidz Bani Yusuf?	Kegiatan pembelajaran kitab At-Tibyan telah dilangsungkan sejak tahun 2016. Semenjak pesantren ini didirikan.	
2.	Mengapa mengambil kitab At-Tibyan sebagai media pembelajarannya?	Prinsip kami di sini santri-santri murni menghafal al-Quran. Tetapi yang diajarkan di sini bukan ilmu alat, namun ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Quran, yang menyinggung terkait al-Quran. Karena banyak sekali para penghafal al-Quran tapi tidak mengetahui ilmunya yang terkait dengan al-Quran tadi. Ketika misalnya belum mempelajari kitab at-Tibyan ini, banyak di luar sana yang etikanya kurang. Padahal garda terdepan adalah mereka para penghafal al-Quran.	AR.FP.1.01
3.	Apa tujuan dari pembelajaran kitab At-Tibyan?	Tujuannya mengantarkan santri untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak quran, karakter quran. Karena di kitab at-Tibyan diajarkan dari a sampai z berhubungan dengan akhlak al-Quran.	
4.	Siapa saja yang mengikuti pembelajaran kitab At-Tibyan? Apakah ada kualifikasi tertentu untuk santri dapat mengikuti pembelajarannya?	Semua santri mengikuti kegiatan pembelajarannya. Karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib santri yang dilaksanakan setiap seminggu sekali.	

5.	Untuk pengajar, adakah kualifikasi tertentu bagi pengajar kitab At-Tibyan?	Ada. Syaratnya pernah berpengalaman mengkaji dan mempelajari kitab at-Tibyan sampai tuntas sebelumnya.	
6.	Kapan dan dimana proses pembelajaran kitab At-Tibyan berlangsung?	Kegiatan pembelajarannya dilaksanakan di aula Pesantren Tahfidz Bani Yusuf. Dilakukan setiap hari Jumat malam Sabtu dalam satu minggu. Dimulai pada pukul 19.30-21.00. Sebelum dilaksanakan pembelajaran para santri diharapkan untuk makan malam terlebih dahulu, sehabis sholat Isya', agar saat kegiatannya berlangsung berjalan dengan lancar.	
7.	Bagaimana proses pembelajarannya?	Selama ini lancar-lancar saja, tidak ada kendala berarti. Mungkin hanya ada kendala teknis sesekali terjadi. Seperti saya yang tiba-tiba berhalangan karena ada agenda yang lain. Itu pun jarang terjadi.	
8.	Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab At-Tibyan?	Metodenya adalah <i>bandongan</i> . Saya membacakan <i>matan</i> beserta maknanya, lantas para santri menuliskan maknanya di kitab masing-masing.	
9.	Bab apa yang paling ditekankan dalam pembelajaran kitab At-Tibyan?	Karena keseluruhan isi dari kitab ini mengandung tentang adab-adab, pada dasarnya semuanya penting. Namun yang paling ditekannya di sini adalah pada bab cara mencari guru menurut pengarangnya, adab seorang penghafal al-Quran, baik kepada al-Qur'an maupun gurunya, dsb.	
10.	Apakah terdapat perubahan yang terlihat atau dirasakan setelah diadakannya pembelajaran kitab At-Tibyan?	Karena di dalam pembelajaran kitab at-Tibyan kita juga sekaligus menekankan di dalam etika penghormatan kita terhadap al-Quran.	
11.	Hal ideal seperti apa yang diharapkan dari	Santri diharapkan menjadi hamilil quran secara lisan, maknanya, dan pengamalannya.	

	pembelajaran kitab At-Tibyan?		
12.	Apa hambatan dari diadakannya pembelajaran kitab At-Tibyan?	Ada yang kurang dapat memahami karena kita dalam penyampaiannya menggunakan Bahasa Jawa. Solusinya adalah dengan menggunakan dua bahasa. Di samping Bahasa Jawa, juga menggunakan Bahasa Indonesia.	AR.FP.2.03
13.	Menurut Anda, apakah dengan diadakannya pembelajaran ini sudah sangat membantu terbentuknya karakter qurani santri?	Sangat membantu sekali. Di antara cara membentuk karakter santri salah satunya adalah dengan diadakannya pembelajaran kitab at-Tibyan ini. Seperti yang telah saya sampaikan tadi bahwa di dalam kitab At-Tibyan ini memuat tentang adab-adab pembelajaran al-quran, khususnya santri menghafal al-quran.	AR.FP.2.02
14.	Upaya apa saja yang Anda lakukan dalam pembentukan karakter qurani santri melalui pembelajaran kitab At-Tibyan ini?	Kita mengupayakannya melalui penekanan-penekanan di dalam penyampaian, memberikan contoh-contoh para menghafal al-Quran terdahulu dan pada zaman sekarang, menjadi teladan yang baik buat para santri, dan berusaha melakukan apa saja yang dianjurkan serta meninggalkan apa saja yang telah dilarang.	
15.	Upaya apa saja yang Anda lakukan dalam pembentukan karakter qurani santri di luar pembelajaran kitab At-Tibyan ini?	Menjadi tauladan yang baik bagi para santri, mengikutsertakan santri dalam kegiatan di luar pesantren, mengajari bagaimana memposisikan diri ketika sudah di masyarakat, membaur dengan masyarakat.	

**Transkrip Hasil Wawancara
Santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf**

Narasumber : Danang Giri S. P, S. H.
Tempat : Aula Pesantren Tahfidz Bani Yusuf
Tanggal : Kamis, 18 Mei 2023
Waktu : 09.15-09.45

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Coding
1.	Apa motivasi Anda sebagai santri di Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf?	Secara singkat motivasi saya menjadi santri di Bani Yusuf untuk menjadi ahli quran lafdzan, makna, wa amalan. Alasan mengapa memilih Bani Yusuf adalah karena prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh pendidik Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf sesuai dengan visi misi saya.	
2.	Apa yang Anda ketahui tentang karakter qurani?	Karakter qurani adalah tatanan perilaku manusia yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan di dalam al-Quran.	
3.	Bagaimana kesan Anda saat mengikuti pembelajaran kitab At-Tibyan? Apa saja yang Ustadz ajarkan dalam pembelajaran kitab At-Tibyan?	Sangat tertarik karena belum pernah belajar tentang kitab tersebut. Sesuai dengan nama kitabnya sendiri, isinya adalah tentang adab-adab kita ketika bercengkrama dengan al-Quran, seperti bagaimana kita memperlakukan mushaf, berwudhu sebelum memegang mushaf, menutup aurat ketika membaca al-Quran, menghadap kiblat, dsb.	
4.	Apa motivasi Anda mengikuti pembelajaran kitab At-Tibyan?	Karena sebelumnya nilai-nilai itu belum saya ketahui, supaya saya dapat mengetahuinya nilai-nilai yang terdapat pada kitab At-Tibyan makanya saya harus ikut pembelajarannya.	
5.	Nilai-nilai apa yang bisa Anda ambil dari pembelajaran kitab At-Tibyan?	Nilai-nilai yang bisa dipelajari dari pembelajaran kitab at-Tibyan secara garis besar tentang adab kita bersama al-Quran, seperti: keutamaan-keutamaan membaca al-Quran, sujud tilawah, ayat-ayat sajdah, adab seorang pengajar al-Quran, adab seorang pembelajar al-Quran, dsb.	DGSP.FP.2.02
6.	Apakah penjelasan dari	Sangatlah mudah. Karena Beliau menjelaskan dengan metode	

	ustadz mudah dipahami?	ceramah, sedikit demi sedikit, perlahan, padat, dan jelas. Metode yang sangat cocok diterapkan di pesantren yang berbasis mahasiswa.	
7.	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran kitab At-Tibyan?	Perubahan yang paling signifikan adalah yang sebelumnya saya tidak tahu menjadi tahu.	
8.	Menurut Anda, apakah pembelajaran kitab At-Tibyan penting dalam pembentukan karakter qurani santri? Sebutkan alasannya!	Sangat penting. Karena seorang pembelajar al-Quran sangat rawan melakukan sesuatu yang tidak pantas kalau tidak mengetahui adab-adabnya sebagai pembelajar al-Quran. Sebagai contoh yang pernah saya ketahui ada santri baru yang mengaji tetapi al-Qurannya diletakkan di lantai, ada juga yang membawa mushafnya dicangking tidak diposisikan di depan dada, itu karena dia belum mengaji. Pentingnya mengaji itu biar tahu. Dan di dalamnya banyak sekali motivasi-motivasi untuk para pengajar dan pembelajaran al-Quran. Seperti konsisten/istiqomah dalam mengaji.	DGSP.FP.2.01

**Transkrip Hasil Wawancara
Santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf**

Narasumber : Saddam Arifandi
Tempat : Aula Pesantren Tahfidz Bani Yusuf
Tanggal : Jum'at, 19 Mei 2023
Waktu : 22.16 – 22.42

No	Pertanyaan	Hasil wawancara	Coding
1.	Apa motivasi Anda sebagai santri di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf?	Sebelum di Pondok Tahfidz Bani Yusuf ini, saya sebelumnya pernah mondok. Namun belum mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan alasan atau motivasi saya ingin menjadi santri di Pondok Tahfidz Bani Yusuf ini dikarenakan beberapa faktor. Pertama, untuk memaksimalkan hafalan saya yang mana kegiatan di pondok ini sangat intens. Jadi kita benar-benar dibimbing oleh guru kita. Kedua, karena kebersihan pondok ini yang dijaga setiap harinya. Ketiga, lingkungan yang sangat mendukung bagi kita para penghafal al-Quran. Keempat, tidak adanya senioritas di pondok ini. Semuanya saling bersinergi.	
2.	Apa yang Anda ketahui tentang karakter qurani?	Dapat disimpulkan bahwasannya seseorang yang dikatakan memiliki karakter qurani ialah seorang yang kesehariannya bersama al-Quran, mentadabburinya, akhlaknya bagus sesuai dengan ajaran di dalam al-Quran, dan mengamalkannya.	
3.	Bagaimana kesan Anda saat mengikuti pembelajaran kitab At-Tibyan? Apa saja yang Ustadz ajarkan dalam pembelajaran kitab At-Tibyan?	Sangat menarik, karena isi dari kitab at-Tibyan sendiri itu berisikan materi-materi mengenai keseharian seorang penghafal al-Quran. Seperti halnya kita diajarkan mengenai adab membaca al-Quran.	
4.	Apa motivasi Anda mengikuti pembelajaran kitab At-Tibyan?	Karena iman manusia yang sering naik turun, pasti kita pernah merasakan iman kita lagi turun. Seperti di saat kita males nderes,	SA.FP.2.02

		ibadahnya juga jarang-jarang. Jadi motivasi saya untuk mengikuti pembelajaran kitab at-Tibyan itu pengen kita nderesnya semakin rajin, ibadahnya juga semakin rajin. Soalnya di saat kegiatan pembelajaran kitab at-Tibyan sering sekali ustadz memberikan motivasi-motivasi penggugah semangat di dalamnya, memotivasi kita menjadi lebih baik setiap harinya.	
5.	Nilai-nilai apa yang bisa Anda ambil dari pembelajaran kitab At-Tibyan?	Nilai-nilai yang dapat kita ambil seperti; adab kita terhadap penghafal al-Quran, keseharian ideal bagi para penghafal al-Quran, dsb.	
6.	Apakah penjelasan dari ustadz mudah dipahami?	Iya, penjelasan dari ustadz mudah dipahami. Karena Beliau juga dari dulu sudah berpengalaman di bidang al-Quran. Dan penjelasan yang Beliau sampaikan sesuai pengalaman yang telah Beliau tempuh terdahulu.	
7.	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran kitab At-Tibyan?	Perubahan yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran kitab at-Tibyan ini adalah kita menjadi mengerti apa yang sebelumnya kita tidak mengerti, kemudian diamalkan. Seperti halnya kita tidak boleh menulis ayat al-Quran di dinding. Setelah mengkaji kitab at-Tibyan kita berusaha menjadi lebih baik.	
8.	Menurut Anda, apakah pembelajaran kitab At-Tibyan penting dalam pembentukan karakter qurani santri? Sebutkan alasannya!	Sangat penting. Alasannya karena kitab ini disusun oleh Beliau Imam Nawawi khusus bagi para penghafal al-Quran agar para penghafal al-Quran tidak hanya menghafal al-Quran sebatas di lisannya saja. Akan tetapi, dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Yang sering kita dengar dengan penghafal al-Quran lafdzan, wa maknan, wa amalan.	SA.FP.2.01

Lampiran 6
Data Guru

**DATA USTADZ/PENGAJAR PESANTREN TAHFIDZ BANI YUSUF
MALANG**

1. Ustadz Abd. Rouf, M. HI.
2. Ustadz Imamuddin Muchtar, M. Pd.
3. Ustadz Misbahul Nur, S. Pd.
4. Ustadz Abdul Aziz Mashuri, S. H.
5. Ustadz Iqbal Humam, S. A. P.
6. Ustadz Muhammad Romadhan Hidayatullah, S. H.
7. Ustadz Akhmad Alfandi, S. M.
8. Ustadz Muhammad Iqbal, S .E.

Lampiran 7
Data Santri

DATA SANTRI PESANTREN TAHFIDZ BANI YUSUF MALANG

1. Abdul Fattah Azhari
2. Abdul Wahid Riski
3. Achmad Fuadi
4. Adam Wildan Sholeh
5. Ahmad Haidar Hakim
6. Ahmad Qotada El-Muktav
7. Akhid Saputra
8. Alfian Hidayat
9. Anis Athoillah
10. Anshori Fatah
11. Abdillah Hakam Hamdani
12. Danang Giri Sulisty P.
13. Danial Malikul Hakim
14. Didik Agus Setyo Aji
15. Ervan Kurniawan
16. Fikri Ulfatta
17. Hafiz Anshori
18. Hifzul Miftah Alfaton
19. Hilman Alfarizi D. M.
20. Ibnu Rusdi Salam
21. Irfan Danial Aufar
22. Irsyadul Ibad
23. Istia Nurrizki
24. Kafa Nashrullah
25. Kayyis Zaki Zarkasy
26. M. Firdaus
27. M. Hasbi Hamdi
28. M. Abdul Aziz
29. M. Ilyas Mawardi
30. M. Miftahul Ulum
31. M. Naimul Masykuri
32. M. Nashih
33. M. Ridlo Alfian
34. M. Ridlo Sukmawan
35. M. Rozik Sudawam
36. Miftahun Najib
37. Muhammad Arif Su'udi
38. Muhammad Habibulloh
39. Muhammad Zayyin S. S.
40. M. Rosihan Anwar
41. Nur Muhammad Numair
42. Rayhan syarif el-wafie
43. Rizamul Malik A.
44. Saddam Arifandi
45. Salman Hasan Ansori
46. Satria Amir Makmun G.
47. Zainur Rozikin
48. Zidan Amrullah As Sudis
49. Zaqhlul Ammar bin Zulkifli

**Lampiran 8
Dokumentasi**



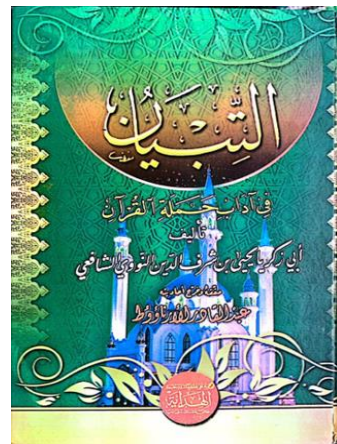
Foto Pondok Tampak Depan



Foto Pondok Tampak Samping



**Foto Kegiatan Pembelajaran Kitab
At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil
Quran**



**Foto Kitab At-Tibyan Fi
Adabi Hamalatil Quran
Karya Imam Nawawi**



**Foto Bersama Pengasuh Sekaligus
Pengampu Pembelajaran Kitab
Kitab At-Tibyan Fi Adabi
Hamalatil Quran**



**Foto Bersama Santri Pesantren
Tahfidz Bani Yusuf**



**Foto Bersama Ketua Pengurus Pesantren
Tahfidz Bani Yusuf**



**Foto Bersama Santri Pesantren Tahfidz
Bani Yusuf**

Lampiran 9
Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



NAMA : Muhammad Zayyin Syahru Sya'bana
NIM : 18110008
TTL : Nganjuk, 29 Oktober 2000
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Dsn. Bringin, RW:01, RT:02, Ds. Bandung, Kec.
Prambon, Kab. Nganjuk, Jawa Timur
No. HP : 081334657636
Alamat Email : muzayyinsyabana@gmail.com

Pendidikan Formal :

RA Al Falah Mojoagung	2005-2006
MIN 2 Nganjuk	2006-2012
MTsN 1 Kota Kediri	2012-2015
MAN 2 Kota Kediri	2015-2018

Malang, 31 Mei 2023
Mahasiswa,

Muhammad Zayyin Syahru Sya'bana
NIM. 18110008